Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

WULANG BASA SUNDA JEUNG BASA MELAYU

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

WULANG BASA SUNDA JEUNG BASA MELAYU

Oleh :

Dra. Siti Maria
Dra. Sri Saadah S. Herutomo
Drs. Dadang Udansyah

Editor

Dra. Elizabeth Tiorida

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian
Kebudayaan Nusantara
1992 – 1993

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangan stereotif. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul "Wulang Basa Sunda Jeung Basa Melayu."

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Nopember 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah sunda yang berjudul Wulang Basa Sunda Jeung Basa Malayu isinya tentang nasihat-nasihat serta pedoman hidup untuk setiap orang.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai (1). Hubungan baik antara sesama manusia (2). Hubungan antara manusia dengan Tuhannya (3). Sosialisasi moral sosial dan agama terutama untuk remaja yang dapat menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah merka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Bagian Proyek



Sri Mintosih
NIP. 130 358 048

DAFTAR ISI

		Halaman
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vii
BAB I	PENDAHULUAN	1
	1.1 Latar Belakang Masalah	1
	1.2 Maksud dan Tujuan	2
	1.3 Ruang Lingkup	3
	1.4 Pertanggungjawaban Penulisan	3
BAB II	ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA	5
	2.1 Alih Aksara	5
	2.2 Alih Bahasa	18
BAB III	KAJIAN/PENGEUNGKAPAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH	33
	3.1 Deskripsi Naskah	33
	3.2 Isi Kajian	33
	3.3 Analisis Nilai	77
BAB IV	RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL	83

BAB V KESIMPULAN 89

DAFTAR PUSTAKA 91

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembentukan dan perkembangan kebudayaan nasional Indonesia tidak lepas dari pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang semakin deras masuk melalui berbagai media komunikasi, sementara ia sedang dalam proses pertumbuhan dengan menjalin semua unsur kebudayaan daerah yang ada. Sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap adanya antagonisme antara upaya pengembangan kebudayaan daerah di satu pihak dengan upaya menggalang persatuan bangsa serta membina kebudayaan nasional dipihak lain.

Pengembangan kebudayaan-kebudayaan daerah yang akan memberi warna pada perkembangan kebudayaan nasional tampaknya tidak dapat dihindari dan juga tidak perlu dihindari. Hal ini karena kebudayaan daerah justru merupakan sumber yang akan dapat memperkaya dan memperkokoh kebudayaan nasional yang memang bersifat Bhinneka Tunggal Ika. Ini berarti bahwa segala kebudayaan daerah yang baik dan benar serta bermanfaat perlu diterima dan diambil sebagai unsur-unsur pendukungnya, sebaliknya segi-segi negatif dari unsur-unsur budaya sendiri tidak perlu dipertahankan lagi. Kebudayaan daerah yang dimaksud di antaranya dapat digali dari naskah-naskah lama (naskah kuno). Naskah tersebut pada zamannya dipakai sebagai pegangan para pendukungnya dalam melaksanakan kehidupan sosial budaya, karena

isinya mengandung nilai-nilai tentang berbagai macam tata cara kehidupan. Karena itu naskah-naskah lama yang isinya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menunjang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu digali utnuk dibina dan dikembangkan.

Salah satu di antara naskah-naskah lama tersebut adalah naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu". Naskah tersebut tidak lain adalah salah satu unsur kebudayaan Sunda. Esensi dari naskah ini mengandung nilai-nilai luhur yang religius, akomodatif dan optimistik ini sangat diperlukan untuk memperkaya dan memperkokoh kebudayaan nasional, terutama dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini.

Masalah. Memperhatikan latar belakang tersebut, maka dalam membahas naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu" permasalahannya dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam naskah Wulang Basa Sunda Jeung Basa Malayu.
2. Sejauh mana relevansi dan konstribusi nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah tersebut dalam pembangunan.

1.2. **Maksud dan Tujuan**

Maksud dari hasil pengkajian dan analisa Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu diharapkan dapat memberi masukan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, yang pada akhirnya dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat dalam rangka pembangunan nasional.

Adapun tujuannya adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat di dalam naskah Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu, yaitu nilai-nilai pendidikan, agama, budaya dan sosial. Dengan terungkapnya nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah ini, maka diharapkan dapat lebih memperluas cakrawala berpikir masyarakat dalam menghadapi transformasi budaya yang tengah berlangsung. Selain itu secara praktis hasil kajian dan analisis naskah ini dapat melengkapi khasanah

kepustakaan sastra, khususnya sastra sunda dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pelestarian naskah itu sendiri.

1.3. **Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penulisan naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu" ini dibatasi pembahasannya pada aspek isi. Maksudnya, yaitu dengan menitikberatkan pada pengungkapan nilai-nilai.

Hal ini, karena pada dasarnya naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu" hanya mempunyai aspek isi yang didalamnya terkandung gagasan yang ingin disampaikan sebagai suatu lontaran untuk selalu diingat dan dihayati.

1.4. **Prosedur Pertanggungjawaban Penulisan**

Metoda yang digunakan dalam penulisan ini adalah *content analysis* yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan nilai-nilai dalam suatu karya yang berfokus pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur kemudian mengadakan pencatatan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan. Konsep-konsep dan teori-teori yang diperoleh melalui studi kepustakaan ini dijadikan penunjang untuk memperkuat landasan teoritis setiap pernyataan dalam menganalisa naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu".

Penulisan ini dibedakan antara kajian dengan analisis. Pengkajian ditujukan pada pemahaman ke dalam ide atau gagasan pengarang yang dituangkan dalam karyanya. Pendekatan yang dilakukan adalah menginterpretasikan pemikiran-pemikiran pengarang dengan menelaah pesan-pesan yang disampaikan dalam karyanya tanpa memperhatikan konteks sosial budaya si pengarang. Sedangkan dalam analisis pemahaman isi gagasan itu dihubungkan dengan realitas sosial budaya yang melengkapi pengarang, yakni masyarakat Sunda.

BAB II
ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

2.1. Alih Aksara

Soendansch

Ieu Kitab Elmu aturan anu sae kinten, pikeun ngawurukska para putra-putra anu aranom anu caralik di *Iskola* atawi nu di langgar Pasantren.

Patsal anu mimiti

Putra-putra anu teu acan uninga kana *luang nu sae*, sareng anu *henteu sae*, sareng dina lebet kitab ieu rea pisan anu baris sae kana pidameleunnana.

Rahna aya aturan carios pikeun *ngaweruhkeun* tina *atsal* kajadian urang sadaya, lajeng kana salira *putra-putra*, sareng pikeun *putra-putra* ngahormat *kas sepuh*, sareng *sepuh* tanda *asih heman* ka *putrana*, aya pikeun *ngawejang* sarta ngjaga salira ku anjeun bae. Samulihna deui aya aturan *penggoda pangmawana napsu*, jeung aya baris pikeun *ngajagana* oge, sareng pikeun *ngaraksa* salira ku anjeun, sareng aya *elmu* anu mataksjadi *kapinteran* tina *saneskanten pituduh*, *pituah*, perjalanan *agama*, sareng *ngaos*, *serta-serat*, *itungan*, sareng perjalanan *pakaya*, *patanen sawah*, utami *kebon-kebon*, sareng padamelan.

Ieu *elmu-elmu* anu langkung saena meunang *nukil* tina *pikir*, menang *nenjo* tina *luang*, nilik kana *adat* anu *misti* anu *leres*, *pang-*

anggo anu *yaktos*, neglingkeun tina *pituah sepuh*, aturan anu langkung *tetela*, teus terang sareng *laku lampahna*, pikeun ngawuruk kapara *putra-putra* sadayana, anu caralik di *iskola*, utawi di *langgar pasantren*, sareng di lian-lianna oge.

Nyaeta soepanten dimana dongkap kana mangsa *akil-baleg* yuswa *14 tahun*, samemeh *gerawaan*, atanapi *carogean*, eta putra-putra geus jadi pada *gumati ati* kana *salira ku anjeun*.

Supanten ulah jadi jelema henteu *kantenan*, boh *para putra menaknu arageung*, boh putra *santana* kajeun teuing anak *cacah*, kayaning anak *jelema leutiks*anak *kuring badega*, sumawona putra anu aya *pangkatna* aya *jenengna*, eta langkung sae pisan kudu *ngahrtoskeun* sareng *ngamanah* kana ieu *carios elmu piwuruk*, nya kitu deui sejenna *bangsa* kayaning *putra tuan Walanda*, saeng bangsa *Selam* putra bangsa *menak*, putra *santana*, anak *cacah*, jeung bangsa *Cina*. Eta sadayana leuwih sae kacida saupami kersa *ngelingkeun* kana *piwuruk* ieu, kranten kitu *Gusti Allah* henteu *pilih asih* sadayana hamba *Allah damel pangawasaning Allah*. Tapi lamun hambana *ngalampahkeun laku lampah* anu henteu *patut*, henteu puguh, henteu eling, teu mikir kana *kalakuan* anu sae, hirup henteu reujeung sae-sae, teu ati-ati, katungkul kanu teu puguh, jeung can kana *borak-borak*, nurutkeun anu henteu misti, ka leuleuwihan tina adat, eta teu kamanah ku *Allah Taala*, henteu ridho. Sareng kitu deui laku lampah *dunya balaka kalakuan lahirna ayeunana*, lamun saha-saha jelema resep *tehing* kana lakulampah henteu puguh hanteu leser, eta teu kamanah pisan ku kangjeng *Gouvernement*, hanteu meunang *pitandang* pasihan ti kangjeng Gouvernment, re jalma nu teu naek pangkat, aya nu teu di *asta*, aya anu henteu *kenging nyepeng* kana *padamelan* guperment, kitu eta *lampah dunyana* tina sabab kataledoranna atawa karep maneh bae, sareng kitu deui lampah *akheratna*, bathinna. Sahasaha anu *lalawora* jeung *taledor*, kapiwarangan *Allah*, tangto hamo menang *aganjaran* ti *Gusti Allah*. Ku sabab eta oge sadayana *kawulaning Allah* anu *aranom* anu *sepuh* ulah arek *lalai*, kudu masing eling *salalawasna*, sing *leres* nya ngalampahkeun kapiwarangan *Allah*, masing sieun ku *hukum Allah*, mudu rosa *nungktut* lampah anu *sae-sae*, ulah *petots* nungtut *elmu* mudu rosa nya

ngabakti ka *Pangeran.*

Masing *leres* nya ngalampahkeun kumaha anu *dipiwarangkeun* ku *hukum Syara,* masing *getol* nya muji *Allah* kajeun tehing *bari lumaku,* atawa *makarya* kajeun sareng ku *usaha* utawi *cari untung,* nyaeta poma-poma ulah lali ka *Allah,* ulah kantun eling *saendeng-endengna* kudu sing eling bae, ulah *poho* ka anu *maparin* rejeki *beurang peuting* nyaeta anu *ngusikeun* nu *nyicingkeun,* nyaeta oge anu *ngaleler,* anu *nginten lalampahan* nyaeta oge anu *maprain hayat kabeh,* oge anu *sae* anu *awon, untung ala untung becik lampah dunya lampah akherat,* nya *ku kersa pangawasaning Allah* oge.

Tatapi sing saha *hambana* anu *ngalampahkeun* anu *teu sae teu umum,* eta *teu kamanah ku Allah,* sareng henteu *ridho.* Ku tina perkawis eta oge *tansah* anu *sepuh sumawonna* anu *aranom* sing temen-temen kana *ngawulang* salira ulah mengke jadi kaduhung nyaeta keur salawas aya *nyawa,* mudu mangka *tuhu* masing *ati-ati,* inget sing *saregep, pahaman* mangka *sampurna,* anu terang leuwih nyata, *ngahartoskeun* kana lampah anu *sae* anu oetami.

Ulah nurutkeun *anapsu* anu hanteu *kantenan ngumbar amarah* ka anu henteu *sae,* kanu *awon,* kranten kitu rea *conto* anu tembbong, loba *tuladan* anu *tetela.*

Sawabna lampah *napsu* eta, geus teu kinten bae, *ari* kirang *elingan,* lamun kirang sareng *iyatna*-na *miwejangkeunnana,* kirang *ngaraksana,* geus teu kinten bae *napsu* eta *pakarepan*nana arek mawa keleuleuwihan *adek mawa* teu urus bae.

Ana saena *teu kinten, natapi* nyaeta *carang* jalma anu *sae,* anu *sampurna,* arina mawa ka anu *teu sae, napsu* eta *teu kinten* matak *reksak diri, mantak* rusak *raja banda. Napsu eta musuh* anu leuwih *gede sok* nungtun mawa kana *ripuh,* Mawa jalan kana *matak cilaka,* ngajakskana *borak-borak.*

Sahiji napsu, kedua *parangi, hese kacida neangan* jalma anu *sampurna.* Aya nu *kasep* anu *tegep,* ah! mangke *panganggona* adatna, atawa *manahna goreng,* aya mangke *gerecek, sumeah, handap, hatena rek ngarah,* aya deui, *beunghar pinter, rupa sae meujeuhna,* ah! *angkuh* sarta *lengus, bari koret ana kalane goreng hate* aya

rupa *meujeuhna panghartosna* nepi oge, *adatna sae, manahna sae: sok keuna ka sawat,* nyaeta hing dalem. *Sahiji-hiji jalma,* tangtos bae mudu aya *cangcalana,* tai *soks* aya oge jalma *sing sarwa sae, rupa sae, adat sae,* sareng *pinter binekas, sabar gerecek, renda, rajen, tara awet yuswana,* nyaeta kawasaning *Allah* geus teu kinten bae *sok aya jalma mataksnyaah mataksresep menak* atawa *kuring,* tapi carang anu lila nyaeta *sabeunang* mudu *hantem* bae, nuntut anu *sae ngaluangkeun* salira, kanu *sae* kanu *leres, ati-ati nyegah napsu* anu henteu misti.

Sareng kitu dui ngajagana napsu *langkung* ripuhnya, liwat saking *susahna, sawab* rea *anu* babari kagoda, anging *kudu* iyatna pisan, *mudu* nyaah *kana* salira, *mudu* panjang-*nya* elingan *ka* pungkurna, *sareng* pikapayuneunnana, *sawabna,* sae awon *nya* bijil *ti salira* ku *anjeun* oge, ana kurang *ngajarna,* kirang *ngaraksa* sareng *pengmeakannana upami tiwas,* utawi *melarat, sumawonna pihatu,* eta henteu aya anu *manulung* kana *salira, anging salira* ku *anjeun oge,* mudu *leres* mudu temen *manah* – aya oge *deungeun* anu *sok mulang,* tapi *salah sahijina* mudu aya oge *sae* dina *salira sumawonna sae sadayana* leuwih upaminya. *Geura mengke* aya deui *misil* upami perlampahan, pengmawanan, penggodana *napsu* aya *carios* deui dina *kebetan* No . . . . *guratan ka beh luhur.*

Pasal anu ka dua

Sarios wiwitan *tina* asal *kajadian* urang, *nyaeta urang* sadayana, dijadikeun *ke kersa pangawasaning Allah, didamel* sejen masing *marga mimiti* tina *rama,* sanggeus *terama,* lajeng ka *ibu.*

Eta sanggeusna dongkap ka ibu tuluy ngandeug jadi nyiram eta keur mangsa nyiramkeun ku putra kakara umur tilu bulan dina jero lambut ibu, eta ibu teh geus teu kinten-kinten bae rahos salirana, jadi meunang gentos rahos, sareng manahna geus leuwih bae, sareng ganti panganggo adat, tina panganggona sasari, serta rea-rea kahayangna anu leuwih tina misti tina adat datang kaayaan nu henteu umum dianggo kahoyong, ari teu diturutkeun kahoyongna eta lampah anu nyiram, soksdareukeut pisan benduna, sautak-saeutik arek bendu bae, nya kaanu lian sumawonna ka caroge, sareng soks babari nalangsa-an jeung rea kakeuheulna,

kasebelna, kaijidna ari teu katurut kersana babari bae ambeksawut-awutan. Tampolana anu nyiram soks aya anu leuwih dihanggo kageuleu atawa karesep, mangkena eta ana geus ngowa model, eta putrana rajeun aya anu sok sakarupa nyarupaan rupana yang anu dipake kageuleuh atawa kasuka tea. Lamun geuleuh ka pada jalma, mangke aya semuna dina pameunteu eta putra, utawa dina tingkahna. Lamun geuleuh kana binatang embe, domba, mangke eta putra sarupana dina raga badanna aya bae tanda anu nyarupaan atawa buluna.

Sarengna deui saupami garwa eukeur nyiram, lamun carogena barang damel hanteu eling yen garwana keur bobot keur nyiram, kejeun carogena damel naon-naon oge, saneskara lampah damel kodak-kodek, atawa bebedil, atawa peupeuncitan binatang, atawa leukeun ka sahiji lampah naon bae, atawa bangkat-beungkeut, atawa heureuy kana sahiji barang boh naon bae.

Deui mangke eta dina purana anu anyar diomongkeun sok aya sahiji pertandaan tina padamelan laku lampah urang tea, dina pemeunteuna, atawa di cepilna atawa dina penangannana, dina naon bae, aya anu jadi bingkeng atawa kiwed atawa betil, dina eta salira putra teh.

Tapi nya sok rajeun oge aya anu beunang diomean, diubaran ditambaan, dijampe, nya tina asal lampah kageuleuhna ibu tea, nya tina laku lampah rama tea.

Sarengna eta anu nyiram sok aya deui kahoyongna anu langkung henteu umum, henteu pantes, henteu adat, sok aya datang kehoyong dahar tahi, sok kacarioskeun datang kaaya anu hoyong dahar peleh larangan carogena, datang kakitu pisan aya, sumawonna kana bubuahan, haseum-haseuman, daun-daunan, ari teu diturutkeun kahayangna datang ka nangis, jeung deui eta mengke dina putrana tea sok ngelay ciduhna ngadahdir bae ludahna jeung mumulan deui eta anu nyiram hayang ebog bae, hayang barang-dahar bae kahoyongna, sok lesu deui, sautak-saeutiksadek bendu, kitu lampah keur nyiram.

Kumaha deui anu geus nepi bobot tujuh atawa salapan bulan, bulan alaeun geus budayut lambut ibu teh, didinya geus leuwih

ripuh deui, jeung berat lambut teh, beuki lesu beuki kurang tenaga, sing sarua salah, hayang dahar ari kalobaan langkung eungapna angkat ge hese ripuh.

Kumaha ari geus waktu ngowo didinya, bebeakan, manahna sareng pengmeakan raraosannanas saking ku nyeri ngaheujeun keur medalkan putra, geus taya bandingannana nyerina rea anu henteu eling, geus henteu narohkeun umur eta ibu samangsa keur ngaheujeunkeun putra eta rama oge milu langkung susahna, reuwasna, inggisna tina salempang ningali garwa, sieun tuluy pupus serta eta putrana tea sieun kumaha-kumaha bae, hirup ibuna inggis putra mangke maot, geus teu kinten-kinten rama oge ewedna manahna, keur samangsa eta garwa ngowo.

Kumaha ana geus gurudak medal keluar eta putrana, sarta salamet ibuna putrana, ieu rama lain sarua atohna ningali geus kagungan putra, sarta garwana salamet taya awian geus teu kinten bae ramana sukana, eta ibuna oge sakitu urut reuwas, mentas bebeakan nyeurina, tina ngaheujeun ngaluarkeun eta putra datang kaloba anu teu eling.

Tatapi kumaha ana putra geus kaluar serta salamet ieu ibuna geus lali bae urut nyeuri urut reuwas, ana geus ningali eta putrana, leungit bae nyeuri jeung reuwas teh, kantun atoh kantun sukana ibuna, sareng ramana, tampolana orakna mah tacan tembong kakara kareungeu gentrana bae, ku ibuna gentra putra owak-owak, ibuna masih ngalangkaraks keneh, geus nyaur ka Ma Berang, ka nini paraji alah-alah sing hade anak kula, eta saking liwat, langkung atohna jeung nyaahna ka putra.

Kumaha ana geus sae, geus parele eta ibuna sae, serta beh putrana geus sae deui, ieu rama sareng ibu kantun suka bungah bae nu aya, ningali putra geus sakedap-sakedap dipandang bae, sakeudeung-keudeung dipangkon dicium, tatapi eta ibu ripuh deui beurang peuting rea henteu sarena, tina ngamumule putra nginangan, nyalinan sinjangna tina remen dadutna, mindeng kahampangnnana sareng ngaraksa beurang peuting, aya *reungit* oge aya *sireum* aya *laleur* ditatap diusap eta putra, saking kaliwat jantung atina ibu ka putra sareng ditingali bae, beuki tambah poe,

beuki ageung eta putra, ieu ibu sareng rama beuki suka manahna.

Kumaha ari nepi ka umur kinten tilu bulan eta manah ibu geus jadi bingbang deui nagamanahan putra hoyong diajak ka *mantri kuris,* utawi dipang nyaurkeun bae, eta mantri kuris, mundut tulung hoyong dipanguriskeun, tina bawaning inggis putra meunang kasawat anu leuwih sanget bisi nyorang kasawat bangsar langkung walesna, deui eungeus dibangsaran tuluy dirawatan sungguh-sungguh manah datang kasae.

Tidinya beuki ageung eta putra, ibu jeung rama beuki resep beuki heman demi putra nepi deui kinten umur 7 atawa 8–10 tahun. Lebah sepuh anu berakal, anu sok eta putra geus jadi manah sepuh deui, hayang dipasantrenkeun, hayang eta putra iasa ngahos, iasa nyerat, jeung hoyong bageur hoyong pinter, jeung ngamanah kumaha pianggoweunnana eta putra kumaha pidahareunana. Nyaeta ari anu ninggang lulus mulus putrana jadi jelema bageur, jadi pinter, sumawonna beunghar, damang, nya teu kinten bae sepuh teh – ibu jeung rama teh geus jadi kasukaannana bae, ka putra teh geus teu aya bandingannana bae di alam dunya mah ibu jeung rama nyaah ka putra.

Ari nyorang manggih putra anu hanteu kabeneran hanteu mulus eta itu rama teh kantun jadi ewed bae anu aya, jadi hanjakal, sumawonna putra anu matak jadi langsem ka ibu ka rama, eta ibu rama geus teu kinten manahna susah salalawasna bae.

Nyaeta sawabna ari ka para sepuh kayaning ka ibu, ka rama, mudu masing beak ngatenan sing leuwih nya nurut nya ngawula, ulah rek lalawora ka sepuh mudu sing beak nya sieun, ulah pisan arek bohong salingkuh ulah adek manakarep anjeun ti pangersa sepuh serta masing leuwih nya asih, nya heman ari kagungan saaya-ayana, anu leuwih pikeun salira keanjeun, eta mudu masing eling ngabakti ka sepuh, ari anu kagungan arta utawi banda, nya ku arta, ku banda ngabakti ka sepuh ari luputna ieu teu kagungan kunaon bae ku tanaga oge sae, kitu oge ari nu damang, ari teu damang supaya sae supaya nurut supaya sieub sarta sing leuwih nya hormat nya rendah bae ka sepuh, ulah wani-wani anu banteu pantes, ulah mawa ulin ameng ka sepuh, sareng rea anu sok leuwih

nurut ka sepuh saliring pangersana sakehe ka saresananan putra nurut ka sepuh anu leres anu sae, eta putrana kaageung-ageungannana sae sareng soks sae hidayatna sok aya anu agung darajatna serta sok kaul tinekan saniskanten pangersana, sareng lulus salamet sakabeh padamelannana, sareng leser laku lampahna, ka darat ka cahi ka leuweung sumawonna ka nagara, eta salamet.

Kumaha ari narajang purana anu bangor, anu bangkawarah anu goreng ka sepuh, ngalawan sakare-karep teu beunang di urus teu beunang di cegah, nyaeta rea jalma tuluy henteu jujur laku lampahna, loba jelema hanteu kaaku ku sasama, jeung loba jelema anu sok dingarankeun cadu herang, nyaeta jelama meunang wangsit anu dorhaka ti sepuh, tungtungna sok rajeun anu jadi toloyoh aya anu jadi sangsara rajeun oge aya menaks turunan jelama hade jadi bangsat, jadi badog, aya anu gebleg warna rupa jalma, anu rajeun meunang dorhaka ti sepuh tina bawaning sanget perbawana sepuh ka putrana, utawi ka putuna.

Tatapi nya soteh kitu, ari sapertos lebah sepuhmah, saleres-leres namah, nya aya anu ngajeng-ngajeng, aya anu hanteu ngajeng kana pangbakti putrana, ngan kari kumaha elingan lebah putrana bae.

Ngan ari kalampahan sadayana, ari cara kasepuhanmah cuek babasaan temah, sepuhmah ngan supanten ngeunah ningali geunah ngarengeu, teu hoyong di cukup, teu hoyong dihaturanan naon-naon, supanten geunah manah bae, ku putra teu hayang pisan mah teu harep dihaturanan naon-naon, ku putra moal enya pati-pati aya putra oge, ngan tilik tingali kumaha lebah putrana bae, tapi ari anu rea temah eta putra iasa ngarawatan salirana ku anjeun oge, sumawonna putran nu geus kagungan deui putra, eta sepuh bae mamangeus teu kinten bae suka manahna su putra sakalangkung bingahna, sumawonna datang kakagungan minantu, lajeng kagungan putra, eta beuki tambah asih hemanna ka putra, nya ka eta putu. Ari anggeusnamah saumpama sepuh ka putrana, sanajan sepuhna repot, putrana sugih, tapi eta putra paparahna arek neda keneh bae ka kasepuhannana eta dileler bae ku rama, utawi ku ibu, sumawonna lebah putrana anu narajang malarat eta leuwih nyuhunkeunnana ka sepuh, nya dipaparin bae ku ibuna

ku ramana, tina sebab ibu rama ka putra eta geus teu aya wiwilangannana rek babasaan, ibu sareng rama ka putra geus taya dunya nasihan, jadi kagungan naon-naon keur putra, kitu deui pikeun putra, sareng ari putra eta matak leungit kalingsemsepuh, lauk saciwit keur putra, ari sepuh keur kapareng teu kagungan dibelaan menta-menta ka tatangga pikeun putra, ari ninggang dinu pada malarat, nyaeta anu putrana pinter, nyaah ku pinterna, anu bager leser, nyaah ku bager ku benerna, ari anu putrana sugijeneng, eta nyaah ku sugih ku jenengna, nu putrana malarat, masakat welas ku malaratna ku masakatna, ari kagungan putra gelo, nyaah ku gelona. Kumaha ate ari narajang putrana goreng adatna, goreng laku lampahna, eta manah sepuh geus teu kinten bae ewed salalawasna ku tina kaawonnannana putra, tapi eta sepuh nyaahnamah hanteu luput ka putra anu awon teh, anakalane-tampolana-ari eta putra nyorang menang laku lampahna matak cilaka, matak wirang, datang ka loba anu beak arta bandana, pake bebeakan ngabelaan ka putra supaya jadi salamet.

Kuamaha eta ari putra ka sepuh ianya rea-rea oge anu teledor, loba anu tambelas ka sepuh rea anu matak saks manah sepuh. Nya ku sawab tina lampah eta oge urang sadayana mudu ngamanah mudu eling mudu tuhu-tuhu sumawona anu aranom, anu cacan ningali di luang anu cacan paham kana carios ieu, eta mudu pisan di hanggo pikeun elingan ieu piwuruk teh, ieu aturan, supaya tamba-tamba jadi kasaean.

Malah aya disebutkeun dina sahiji kitab, upanten urang mulang males karsa kasaean sepuh ka urang, mangka putra eta ngagagandong bae ka ibuna, upanten ka cai digandong, kamana-mana digandong bae kuputrana eta ibuna, ti aanom datang kasepuh, utawi datang ka pupus eta ibuna kakara dileupaskeun teu digagandong, eta lampah nu sakitu toh lamun kasepuhannana kurang suka manah, eta kasaean putra pikeun males ka ibu sakitu lampahna putra ka ibuna, eta tacan mahi, tacan cukup kana kasaean ibu keur samangsa ngakandung putra di jero lambut ibuna acan.

Sumawona jeung tina lebah geus di pamedalkeunnana ti ibu, eta geus langkung bae kasaean ibu ka putra geus taya timbangan mana bae, tibarang gurudag bijil di owakeun, tuluy dimumule

dirawatan diraksa datang ka ageungna datan ka nepi kakara pisah sareng sepuh, mudu geus pada kagungan garwa, atawa geus kagungan padamelan ari putrana eta anu pameget, kumaha ari lebah putrasanu istri kakara papisah sareng kasepuhan mudu geus kagungan caroge geus carogean.

Kitu oge hanteu luput masih diurus, masih dirawatan, masih dipaparin, masih dicucukp, ku sepuh, datang ka putra teh geus putraan deui masih dileler, masih diurus ku sepuh keneh bae, hanteu nya putusna, jauh ka jauhna, komo anu deukeut, anu damang kudamangna. Sumawona eta anu damang, anu geuring jauh oge diteang eta putra ku sepuh, nya kusawab eta eling-eling sadayana, anu aranom, anu aranom mangka temen, ka sepuh sing eling kana ieu carisna lampah sepuh ibu sareng rama ka putra, putra ka sepuh. Sarengna deui eta putra geus langkung-langkung utami geus dipaparin modal ku ibu, ku rama, langkung tina arta banda utamina, nyaeta putra geus leler *2soca* pikeun ningali, eujeung *2cepil* pikeun ngareungeu, sareng pangmbung sarta *2lianna* pikeun nganaseu, sareng cangkem *2 lambe* pikeun barang dahar, malih *2s panangan* keur barang damel, *2 dampai* eukeur angkat-angkatan, sareng rea-rea deui lianna tidinya.

Natapi eta anu sakitu teh kudu dimanahan leser-leser pisan sarta mudu dipiarakeun, dipelajarkeun mangka sae, sing ati-ati mudu yaktos.

Kranten kitu lamuna kurang nya ati-ati, kirang melajarkeun, kirang miharakeunnana geus teu kinten bae tampolana sok matak jadis cangcala, tina salah sawios eta nu kasebut sawab soks tara tea kauninga, yen dina diri urang sadaya teh, masing soks aya bae cangkalana jeung cocobana, rea panggodana dina diri sorangan oge, aya bangsat gede eta henteu kanyahoan, rea musuh dina salira henteu kauninga, eta ana kirang nahanna kirang miarakeunnana lobasnu tiwas tina laku lampah sorangan oge, nyaeta sungut lamun kurang nyegahna panglobana nyokotna asil rajeun matak beak banda-pakean kadua 2 napsu anu diumbar bae teu ditahan henteu jeung kira-kira matak jadi nungtun musuh leuwih gede, hayang kieu turut, hayang kitu turut, komo anu kaleuleuwihan, rea anu beunghar jadi malarat, loba jelema bageur jadi badeur,

rea jelema hade jadi goreng, sawab tina sok nurutkeun tehing napsu, eukeur mangsa aya eukeur arek hantem-hanteman bae, henteu reujeung kira-kira, ari geus beak, geus jadi susah jadi kaduhung.

Mangkana poma-poma, sadayana anu aranom ulah nurutkeun teuhing napsu, kabeh mudu eujeung kira-kira, sumahur oge ulah arek sambarangan pok bae, mudu aya panta-pantana demi keur bener ulah reujeung ulin loba anu tiwas tina omonganna sorangan oge, nyaeta manan kudu ati-ati ngajagana miarakeunnana napsu eujeung biwir.

Nya ieu Misil

Upamana, pangmawana napsu eta, ari napsu teh ana dituturkeun bae karepna, nya sok rea mawana kana jalan henteu puguh, kanu hanteu pantes, ka anu hanteu kudu, nungtun kana jalan sasar bae, kanu teu hade ana diumbar tehing lamun kurang nahanna kurang nyegahna paparahna sok adek kaleuleuwihan bae, rek kaliwatan, ari lebah jelema malarat, eta kumalaratna napsu teh mamanas kana jalan sasar salah bae.

Kumaha anu lebah jelema kuringcacah, anu kurang pikiran anu teu boga, anu mumulan karep napsuna hayang reksmaling bae rek ngabodog, hayang nipuh bae karep napsuna ana diantep rek mawa kana cilaka bae.

Kuamaha ana ninggang dina lebah jelema meujeuhna beunghar hanteu, tapi boga oge, kumaha eta napsunamah karepna, nyieun imah oge hayang rek ngaleuleuwihan ka menak bae, ka anu aya pangkatna, rek nyaruaan kaanu leuwih sugih bae, paparahna boga pamajikan oge hayang 2. (dua), geus dua hayang 3 (tilu), geus 3 (tilu) hayang 4 (opat), kitu oge sajabana maling ti ewena nu tangtu, masih ngareujeuh hayang ngenca ngatuhu keneh bae, teu boga seubeuh kitu eta pangajakna ke napsu, ari nenjo nugeulis geus hayang bae kajeun ka pamajikan batur hayang ngarebut kajeun dirina bangsa nu leutik mangke manggih bangsa nu gede, bangsa menak geulis atawa bangsa lain, napsumanah geus hayang bae, boh geus kabita bae, jeungna deui ari lebah papakean mudu hayang anu alus bae, anu warareuteuh, embung anu goreng anu buruk da sisun dipoyok. Ari dadaharan mudu hayang jeung lauk

bae, ari ngomong mudu hayang clok ti luhur bae, ari kaluhuran dulak-dileks mata teh, ari diwuruk sok ngabantah, ari disauran sok ngalawan, lain cara dialem, diolo, dipuji, suka hate, ari diuk hayang beh luhur, ari leumpang hayang tiheula, ka sasama jelema kurang leuwih saeutik reksnyarekan bae, ari nitah henteu geuwat diturut rek ngeambek bae, ari ka batur hayang ngarah hayang meunang sorangan, ari kumanehna mumul rugi bawa hade manah maneh ngala hate, hade soteh pangalapan aya nu diarep nu diarah, aris teu meunang ngan deksmitenahkeun, ngagorengkeun, ngelakeun bae, jeung ari meunang hayang rea, ari ngabagi sokssaeutik, ka betur rek moyok bae, ari kumanehannana hayang dialem, ari barang injeum ana teu dibere sok ngomel, ari dibere sok hese mulangkeun, boa mulangkeun mudu rejeun dok diala, ari diwuruk di beneran kana jalan hade kanu patutssoksteu suka, suka soteh di luar bae, di jero hate mah teu suka, lain cara dibawa kana borak-borak suka hate, ari pamajikan hayang kanu beunghar, kanu geulis kanu mampuh, ari geus beak bandana dipiceun. Arislampah napsu awewe nya kitu keneh bae, sarua bae, jeung lalaki, ari lampahan awewe ka salaki kahayangnamah kanu kasep, kanu beunghar, jeung deui seperti jelema ewean-lakian sakumaha hadena kajeun anu geus lila, sumawona tacan lila, kari eta jalma pepegatan, eta kalampahan awewe anu geus dipiceun tangtu sok rea nu ngomongkeun ka urut salakina rajeun rea nu ngagorengkeun tibatan ngahadekeun, awewe ka lalaki.

Aya deui ieu misil panggodana kana napsu, seperti aya hiji awewe anu geulis dina rupana bae, tatapi napsu, ari rupana katenjona mani ngagebray amyang koneng, tatapi ku perbuatan bae ku pupur, katenjona rupana kawas anu ngora, tapi kolot, ari tingkahna jiga nu lungguh jiga anu hade, tapi mutuh kusulit, rambut jeung rasana hanteu lila, rupa amis tapi pait, adatna nanah-neneh ngala *hate,* akuan gede pangaruhna, resep wawuh ngarah nipuh, gerecek mawa paeh, midulur hayang diaku, dijeueung kawas nu lindeuk, ari dicekel sok ngajejek, ari nongton mararoha, anu ngadenge ngadaregdeg, anu ngambu rangah-ringih, ditangkeup mawa enyeh, ari jauh mantak butuh, ari deukeut mantak reweuh, dipiara mantak bimbng, ditundung teu daek undur, dirawatan

mantak susah, diturutkeun mantak cilaka, mun dipiceun mantak nineung, dilulu mawa angkuh, dihormat jadi ogoan, dipitineung sumelekeng, ari ditinggal sok hayang nyoreang, ari kolot bararogoh, anu ngora rea anu hayang, jadi batur mantak riwud, dipisareh mawa maneh, henteu kaop kurang lolah, teu payu kurang parab, dibere make kudu nu hade, dipiara mudu utama, mun disobat mawa ruksak, diusir teu daek nyingkir, rupana mantak kabita, anu rea teu bisa nahan, anu jagjag kabobodo, anu katungkul jadi rubuh, parebut datang kagelut, nu hayang mungguh pasea, anu keukeuh teu bisa ngampeuh, anu hayang teu kuat nahan, lamun wungkul jadi racun, reana jadi baruang mawa ruksak kanu jamak, anu bodo jadi poho, anu inget kapisengsem, anu pinter kabalinger, anu gelo kabobodo, dicaritakeun mantak suka, dipiomong mantaks jongjon, teu diondang soks datang, saeutik teu matak mahi, rea teu mantak nyesa, dipiara jadi beurat, dikurung mantak ripuh, pasiar diunggal nagara, tagiwur diunggal lembur.

Tah kitu eta Misil/Siloka napsu panggodana tina sahiji jalma, kana hiji jalma nu kagoda, rea panggodana, loba kajajadiannana. Ari napsu tea upama ninggang dina jelema benghar tapi lahin menak, teu aya turunannnana teu aya pangkatna, sumawona jalma kurang jadi menak, tapi napsuna paparahna tumpak kareta oge hayang ngaleuwihan ngaliwatan anu jadi *raja*, sok sumawona tumpak kuda jeung sagala rarangkena tea, geus leuwih bae.

Tatapi ari napsu nu hade nya leuwih hade oge, nya eta kudu bisa, mudu tetep, mudu bisa nyegahna, bisa nahanna, bisa ngajagana.

Nya ku sawab eta oge sadayana putra-putra anu aranom, sing eling-eling, mangka ati-ati, masing nyaah kana salira masing iasa ngajaga salira ku anjeun, sing iasa melajarkeun salira, mangka temen kanu sae, ulah kalalangkungan, masing asak nya kinten, mudu bertimbang saperti angkat-angkat, kahareup salengkah, ka tukang salengkah, mudu nungali waktu-waktuna, mandang pantapantana, supanten ulah kaduhung, ari hanjakal tara tiheula, mangka eling kana carios-carios ieu, sagala Misil/Siloka, pituah, mudu leres-leres pisan ngamanahan.

Aya deui sahiji carios pituah piwuruk anu langkung saena.

2.2. **Alih Bahasa**

INI KITAB ILMU

Peraturan yang sangat baik untuk mendidik anak-anak muda di sekolah maupun di pondok pesantren.

Fasal pertama.

Anak-anak yang belum mengetahui tentang pengalaman yang baik dan tidak baik, dan di dalam kitab ini banyak sekali hal-hal kebaikan yang dikerjakannya. Karena menceritakan peraturan untuk pengetahuan tentang asal kejadian kita semua, kemudian juga tentang diri anak-anak serta cara menghormati orang tua, dan cara orang tua menyayangi para puteranya, dengan menasehati bagaimana mereka menjaga diri sendiri. Selain dari itu ada peraturan pencegah godaan nafsu, dan ada pula untuk penjaganya, serta untuk memelihara diri sendiri, dan ada ilmu untuk menjadi pintar, dan bermacam-macam petunjuk, nasihat tentang ajaran agama, membaca, menulis berhitung, milik kekayaan, dan bertani di sawah, atau berkebun atau pekerjaan lainnya.

Ilmu-ilmu tersebut sangat baik, yang dikutip pendapat dan hasil dari pengalaman, berdasarkan adat istiadat, yang pasti benar, sifat yang teguh, berpedoman kepada nasihat-nasihat orang tua, peraturan yang lebih jelas, terus terang perbuatannya, untuk mendidik semua para puteranya, yang duduk di sekolah, atau di pondok pesantren, dan yang berada di mana saja. Yaitu nanti agar pada waktu akil balig (dewasa), akil balig itu berumur 14 tahun, sebelum mempunyai isteri atau bersuami, anak-anak itu sudah bersiap-siap, dan dirinya sendiri sudah waspada, agar jangan menjadi orang yang tidak berguna, bagi anak orang bangsawan, yang besar (berpangkat), maupun anak jelata, rakyat kecil, anak pelayan, apalagi bagi anak orang yang berpangkat, pejabat, dan golongan menengah, hal ini penting sekali, agar cerita ini diperhatikan dan disimak, mengandung ilmu pendidikan. Demikian juga bangsa-bangsa lain, seperti anak tuan Belanda, dan orang Islam, anak-anak rakyat jelata yang miskin dan bangsa Cina. Semua itu baik sekali, apabila mau mengerti, terhadap pendidikan, karena Allah tidak

membeda-bedakan, semuanya hamba Allah, hasil perbuatan kekuasaanNya.

Tetapi jika hambaNya melakukan pebuatan yang tidak baik, tercela, tak sadar, tak berpikir pada kelakuan yang baik, hidup tak melakukan yang baik-baik, tidak waspada, selalu asyik berbuat yang bukan-bukan, terlena kepada yang sia-sia, mengikuti keinginan hati yang berlebihan, dari adat kebiasaan, hal yang demikian, tidak mendapatkan ridho dari Allah Taala.

Demikian juga perbuatan di dunia nyata ini, yaitu pekerjaan lahiriah saja. Barang siapa, yang sangat gemar kepada perbuatan yang tidak baik, tidak jujur, pekerjaan itupun tidak sesuai dengan tuan Gouvernement (pemerintah). Banyak orang yang tidak dinaikkan pangkatnya, ada yang tidak diterima, ada yang tidak boleh menjadi pegawai negeri. Demikianlah adanya, disebabkan perbuatannya, yang sesuka hati sendiri saja. Begitu pula perbuatan akhirat, barang siapa yang hatinya tidak sungguh-sungguh dan melalaikan perintah Allah, tentu tidak akan mendapat ganjaran dari padaNya.

Oleh sebab itu, hamba Allah yang muda-muda, dan yang tua, jangan lupa, harus sadar selama-lamanya, benar-benar menjalankan perintah Allah, harus takut kepada hukum Allah, harus menjalankan perbuatan yang baik-baik, jangan berhenti menuntut ilmu, harus memuja kepada Tuhan, harus benar menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh hukum syara (agama), harus rajin menyebut nama Allah, walaupun sedang melakukan sesuatu, ataupun bekerja apa saja.

Biarpun sedang berusaha, ataupun mencari keuntungan, ingat, jangan sekali-kali lupa kepada Allah, jangan meninggalkanNya, ingat selama-lamanya, dengan selalu sadar, jangan lupa kepada yang memberi rezeki siang malam, yaitu yang menggerakan dan mendiamkan, yang juga menenangkan, yang menjadikan segala macam perbuatan, juga memberi kehidupan kepada semuanya, juga yang baik, dan yang buruk, keuntungan yang diperoleh, melalui perbuatan duniawi dan akhirat, karena kehendak dan perbuatan Allah juga.

Tetapi barang siapa hambaNya, yang melakukan sesuatu yang

tidak baik, hal ini akan diketahui Allah, dan tak diridhoiNya.

Sebab itu, semua, yang tua, maupun yang muda, rajinlah mendidik diri, jangan kelak menyesal, yaitu selagi kita masih hidup, harus sungguh-sungguh, waspada, dan ingat, harus cekatan, difahami agar sempurna, yang jelas, lebih nyata, mengerti pada perbuatan yang baik, yang utama, jangan mengikuti nafsu yang tidak menentu, melepas amarah kepada yang tidak baik, kepada yang buruk, demikianlah, terlihat banyak contoh, dan teladan yang nyata.

Sebab itu, perbuatan nafsu itu, tak terkirakan, apabila kurang kesadaran, kalau kurang kita menerapkannya, kurang memeliharanya, sudah pasti, nafsu itu cenderung membawa sesuatu yang bukan-bukan, membawa kepada hal yang buruk saja, walaupun ada beberapa yang baik, tetapi jarang orang yang baik secara sempurna, jika mengambil dari segi kebaikan, nafsu itu sudah tentu, akan menjadikan petaka diri, akan menghabiskan harta benda.

Nafsu itu musuh yang paling besar, menuntun manusia menuju kesengsaraan, membawa manusia kepada celaka, menjadikan siasia.

Pertama nafsu, kedua perangai diri, susah sekali mencari orang yang sempurna, ada yang tampan dan cakap, ah, namun wataknya, adatnya, atau hatinya busuk, ada yang wajahnya baik, pendiam, penyabar, ah, ilmunya gila, juga ada yang berbudi baik, ramah, rendah hatinya, ah, mempunyai maksud-maksud tertentu, ada lagi, kaya, pandai, wajah cukup tampan, ah, sombong, dan judas, serta kikir, terkadang jahat, wajahnya sedang, juga berpengetahuan, adatnya baik, hatinya baik, ah suka berperasaan dendam, yaitu penyakit di dalam, setiap manusia sudah tentu ada saja cacatnya, namun ada juga manusia yang serba baik, wajah bagus, perangai bagus, pintar, bijaksana, sabar, pandai bergaul, lemah lembut, namun sering tidak panjang umurnya, yaitu kekuasaan Allah, yang tidak terduga, sering ada orang yang penampilannya disukai, disayangi baik bangsawan maupun jelata, tetapi jarang yang lama, karena itu, harus berusaha berbuat baik, menyempatkan diri pada yang baik, waspada, mencegah nafsu yang tak selayaknya.

Dan begitu juga menjaga nafsu sangat sukar, beratnya terlalu

sangat, sebab banyak yang sudah tergoda, tetapi harus waspada, harus sayang kepada diri sendiri, harus mempunyai pandangan yang jauh sebelumnya, demi masa depan, sebabnya, baik dan buruk, timbul dari diri sendiri juga, jika kurang mengajarnya, kurang memeliharanya, akhirnya akan binasa, atau melarat, bahkan menjadi piatu, tak ada yang mau menolong kita, kecuali, diri kita sendiri saja, harus benar, dan sungguh-sungguh dalam hati, ada juga orang lain yang mau menolong, tetapi salah satunya harus diri kita sendiri yang baik, apa lagi baik semua, terutama ada lagi misil (petunjuk), kalau tingkah laku, terbawa penggoda nafsu, (ada cerita lagi dalam halaman no. . . . ., baris ke. . . . ., bagian atas).

Fasal yang ke dua

Cerita pertama, dari asal kejadian kita, yaitu, kita semua, dijadikan karena kehendak Tuhan Allah, masing-masing dibuat berbeda, sebab pertama dari ayah, kemudian setelah itu kepada ibu.

Sesudah sampai kepada ibu, maka jadilah mengandung, hamil muda yang disebut ngidam, kira-kira masa itu, anak dalam kandungan ibu, baru berumur tida bulan, maka ibu pun perasaannya sudah tak enak, perasaan badannya sudah lain, dan sifatnya berubah dari biasanya, berubah adat kelakuannya, dari perangai yang biasa, dan bermacam-macam keinginannya, yang berkelebihan dari biasanya, sampai di luar kebiasaan yang umum keinginannya itu, kalau tidak dituruti kemauan orang yang mengidam, ia suka mudah marah, mudah tersinggung, sedikit saja marah kepada orang lain, lebih-lebih kepada suaminya, mudah sedih, dan banyak lagi kesalannya, dan kejengkelan hatinya, benci jika tidak dituruti keinginannya,mudah ke luar amarahnya.

Kadang-kadang keinginan yang mengidam itu berbeda-bea, yang dibenci, atau yang disenanginya, nanti jika bayi itu telah keluar, anaknya itu sering ada yang mirip, menyerupai yang dibenci, maupun yang disenangi itu, kalau benci kepada orang, ada kemiripannya pada anak itu, atau dalam tingkah lakunya, kalau jijik kepada binatang kambing, domba, nanti anak itu, pada bagian badannya, ada saja tanda-tanda yang serupa, atau bulu-bulunya.

Selain dari pada itu, jika sedang hamil muda (ngidam), apabila suaminya melakukan pekerjaan, tidak sadar, bahwa isterinya sedang mengandung, biarpun suami melakukan pekerjaan apa saja, macam pekerjaan cungkil-menyungkil, atau menembak, atau menyembelih hewan, atau sering mengerjakan apa saja, atau mengikat, atau mengganggu (usil) pada sesuatu barang apa saja, kelak juga pada anaknya yang baru dilahirkan itu suka ada sesuatu tanda, dari hasil pekerjaan yang kita lakukan, wajahnya, atau di telinganya, atau di tangannya, atau di mana saja, ada yang menjadi bengkok, atau keriput, atau benjol, pada badan anak itu.

Namun ada yang dapat diperbaiki, diobati, diusahakan, di jampi-jampi, dari sebab perbuatan benci ibunya itu, dan perbuatan bapaknya juga.

Dan lagi yang mengidam itu, suka mempunyai keinginan yang tak layak pada umumnya, tak pantas, tak beradat, bahkan ada yang ingin makan tahi (kotoran), dan ada juga, yang sampai ingin makan biji pelir kemaluan suaminya, demikian keterlaluannya, apalagi kepada buah-buahan yang masam, dan dedaunan, ia akan menangis, jika tak dipenuhi keinginannya, dan lagi, kelak anaknya, selalu akan melelehkan air liur (ileran), keluar terus ludahnya, dan lagi orang yang mengidam itu, selalu malas, ingin tidur saja, ingin makan apa saja, selain itu, perangainya tersinggung sedikit saja ia bisa menjadi marah, demikian kelakukan yang hamil muda (mengidam) itu.

Bagaimana lagi jika sudah hamil besar, mencapai tujuh atau sembilan bulan, hamil tua hampir melahirkan, perut sudah gendut buncit, ibu pun menjadi payah, karena perutnya berat, bertambah besar, bertambah kurang tenaga, selalu serba salah, ingin makan, jika kebanyakan, tak terhingga sesak nafasnya, berjalanpun susah.

Bagaimana jika waktu melahirkan, disaat itu pikirannya kacau, dan bukan main pula perasaannya, karena sangat sakit, mengedan mengeluarkan anak, sakitnya tak ada bandingnya, banyak yang pingsan, taruhannya umur, demikian jika seorang ibu sedang melahirkan anak, ayah pun sangat merasakan susahnya, panik, khawatir, cemas melihat isteri, takut terus meninggal, dan juga khawatir, kalau-kalau terjadi sesuatu dengan anaknya itu, ibunya

hidup, namun khawatir jika nanti anaknya meninggal, tak terkirakan juga susahnya perasaan ayah, ketika isterinya sedang melahirkan.

Bagaimana setelah anak itu lahir ke alam dunia, serta selamat anak dan ibunya, ayah melihat hal itu, tak terhingga gembiranya sudah mempunyai putra, serta isterinya selamat, tidak kurang suatu apa-apa, sudah tentu ayahnya suka cita, demikian juga ibunya, demikianlah setelah cemas, sehabis merasa sakit yang sangat, setelah melahirkan mengelurkan bayi, banyak yang sampai pingsan, namun setelah bayi itu keluar, serta selamat, seorang ibu kemudian lupa kepada nyeri, dan cemas, yang tinggal hanya kegembiraan, dan kebahagiaan itu, dan ayahnya, terkadang bayinya belum tampak, baru terdengar suaranya yang owak-owakan, padahal ibunya masih berbaring terlentang, sudah berteriak memanggil mak dukun beranak, nenek peraji, hati-hati anak saya, hal itu disebabkan, karena gembira, dan sayangnya kepada anaknya.

Bagaimana jika telah sembuh, dan selesai, ibunya sembuh, serta anaknya sehat, ibu dan ayahnya menjadi suka-cita melihat anaknya, selalu dipandangnya, dan sering dipangku, dan dicium, namun ibu repot lagi, siang dan malam, sering tak bisa tidur, karena menjaga, menyusui, dan mengganti pakaian anaknya, karena sering berak dan kencing, dan merawatnya siang dan malam, ada nyamuk, ada semut, ada lalat, dibelai anaknya itu, sebab sangat kasihnya, kepada jantung hatinya, ibu kepada anaknya serta dipandang setiap hari, bertambah besar anak itu, ibu dan ayah, bertambah pula bahagia hatinya.

Bagaimana jika berusia kira-kira tiga bulan, hati ibu kemudian menjadi bimbang lagi, memikirkan anaknya, ingin dibawa ke manteri cacar, atau manterinya yang dipanggil, diminta tolong untuk menyuntik, karena sangat cemas, jika anaknya mendapat penyakit, yang lebih parah, yaitu penyakit cacar yang lebih parah, kalau sudah disuntik, lalu dirawat dengan sungguh-sungguh, sampai sembuh.

Kemudian anak itu bertambah besar, ayah dan ibu bertamah bahagia, bertambah sayang, jika anak berusia delapan-sepuluh tahun, jika orang tua yang berakal baik, anak itu sudah menjadi

pikiran orang tuanya lagi, ingin dipesantrenkan, ingin anak itu bisa membaca dan menulis, dan ingin menjadi orang yang pandai, berperangai baik, dan memikirkan, bagaimana tentang pakaian dan memberi makan anak itu.

Yaitu jika kebetulan anaknya menjadi berhasil, menjadi manusia yang baik, menjadi pandai, bahkan kaya, sehat, sudah tentu orang tua, ibu dan ayah itu menjadi bahagia, dalam dunia ini tak ada bandingannya, kasih sayang ibu dan ayah, kepada anaknya itu.

Jika mendapat anak yang tidak kebetulan, tidak berhasil, maka ibu dan ayahnya tentu menjadi susah, yang menjadikan susah dan menyesal, apalagi anak yang memalukan ibu ayahnya itu, tentu akan menjadi penyesalannya untuk selama-lamanya.

Oleh karena itu kepada para orang tua, yaitu pada ibu dan ayah, harus memperhatikan sungguh-sungguh anaknya agar ia menuntut dan mengabdi jangan suka meremehkan orang tua, agar sungguh-sungguh takut, jangan sekali-sekali berbuat bohong, tidak jujur, jangan sesuka hati sendiri, diluar keinginan orang tua, serta harus lebih kasih sayang, jika mempunyai sesuatu, semua itu yang melebihi untuk kepentingan sendiri, hal itu harus selalu ada (eling) untuk dibaktikan kepada orang tua, jika yang mempunyai harta kekayaan, ya, dengan harta benda itu berbakti kepada orang tua, jika tak punya apa-apa, dengan apa saja, dengan tenaga pun boleh, kalau sehat, kalau tak sehat, agar berkelakuan baik, agar takut, serta lebih hormat dan rendah hati kepada orang tua, jangan berani berbuat yang tidak patut, jangan mempermainkan orang tua dan macam-macam lagi, semua perbuatan harus mengikuti kehendak orang tua, dan ucapan anak, harus patuh, kepada orang tua, yang jujur, yang baik, jika anak selalu berbuat baik, mendapat petunjuk dari Allah, akan besar derajatnya, dan selalu terkabul setiap permohonannya, serta mulus selamat setiap pekerjaannya dan baik perbuatannya, ke darat, ke sungai, ke hutan, apalagi ke kota selamat selalu.

Bagaimana jika memperoleh anak yang nakal dan kurang ajar, yang jahat kepada orang tua, melawan semaunya dan tak dapat diurus serta tak boleh dilarang, yaitu banyak orang yang tak jujur

kelakuannya, banyak orang yang dikucilkan dari sesamanya, dan banyak orang yang disebut "cadu herang", yaitu mendapat tuah yang durhaka dari orang tua, jadinya menjadi orang yang tak beruntung, ada yang sengsara, sering jaga menak (orang yangketurunan bangsawan), turunan orang baik-baik jadi penjahat, jadi perampok, ada yang tak karuan, bermacam-macamlah orang yang mendapat durhaka dari orang tuanya, hal ini disebabkan sangat besar derajat orang tua kepada anaknya ataupun kepada cucunya.

Namun walaupun demikian, orang tua, sebenarnya tidak ada yang mengharapkan, pengabdian anaknya, hanaya terserah kepada anaknya saja.

Cuma biasanya yang umum, telah terjadi kalau pada orang tua, seperti kata dalam peribahasa, "Orang tua hanya senang melihat, senang mendengar, tak ingin dicukupi tak ingin diberi apa-apa" sudah cukup jika senang hati saja, oleh anaknya tak mengharapkan diberi apa-apa, tak mungkin juga anaknya hanya melihat demikian saja, tetapi jika banyak anak bisa merawatnya sendiri, apa lagi anak yang sudah bersuami/beristeri, yang punya anak lagi, maka orang tua, ibu bapak, sudah tak terkirakan suka cita hatinya, lebih-lebih senangnya, apalagi setelah mempunyai menantu, lalu mempunyai cucu, hal itu menambah kasih dan sayang kepada anak dan cucunya, sebenarnya orang tua kepada anaknya, walaupun orang tuanya tak punya, sedang anaknya kaya tapi anaknya itu senantiasa masih meminta sesuatu saja kepada orang tuanya, hal itu dituruti saja oleh ibu atau ayahnya, apa lagi jika anaknya melarat, tentu sering meminta kepada orang tuanya, ya sudah tentu diberi oleh ibu dan ayahnya, kepada anak sudah tak ada hingganya menurut peribahasa ibu dan ayahnya kepada anaknya, "ges tanya kina sihan" (di dunia ini tak ada lagi yang melebihi kasihnya) apa saja yang dipunyai untuk anaknya, ini dan itu untuk anaknya, demi untuk anak apa saja bisa diperbuat oleh orang tua tanpa malu ikan seiris pun buat anaknya, jika kebetulan orang tua sedang taks punya atau keberatan melarat diusahakan sampai minta-minta kepada tetangga untuk anak, jika anaknya pandai, maka sayang karena pandainya, anak yang penurut sayang karena penurutnya, jika anaknya kaya, pejabat merasa sayang karena

jabatannya dan kayanya, jika anaknya melarat khawatir karena kemelaratannya, jika mempunyai anak tak keruan, merasa sayang karena tak keruannya, bagaimana jika anaknya jelek adatnya, buruk kelakuannya hati orang tua tak terkirakan susah selamanya, karena itu bagaimana buruk anaknya itu tingkah lakunya dan perbuatan yang mencelakakan, memalukan, sampai-sampai banyak yang menjadi habis harta kekayaannya, untuk membela anaknya agar menjadi selamat.

Bagaimanakah anaknya terhadap orang tua?, tidak sedikit yang berlaku lalai terhadap orang tuanya, banyak yang tak peduli kepada orang tua, banyak yang mengecewakan orang tuanya, yang disebabkan oleh perbuatan anaknya itu, juga kita semuanya harus berfikir agar sadar sungguh-sungguh yang belum berpengalaman, jika memahami cerita ini harus benar-benar dipakai agar disimak ajaran-ajaran, agar bertambah menjadi kebaikan.

Bahkan disebutkan dalam sebuah kitab, apabila kita membahas kembali kebaikan orang tua kepada kita, walaupun seorang anak itu selalu mengendong ibunya, misalnya digendong ke sungai, dan ibunya selalu digendong ke mana saja sampai tua, walaupun seandainya sampai meninggal baru dilepas tak digendong lagi, perbuatan yang demikian itu, apabila orang tuanya kurang suka hatinya atas kebaikan anak tersebut untuk membalas budi kepada ibunya itu belumlah cukup, belum sepadan, kepada kebaikan budi seorang ibu semasa menggendong anaknya dalam perut.

Apa lagi ketika ibu telah melahirkan, hal itu sudah tak terkirakan lagi kebaikan seorang ibu kepada anaknya, sudah tidak ada bandingannya, begitu dilahirkan, lalu dirawat secara baik sekali, dipelihara sampai menjadi besar, baru dipisah dari orang tua, setelah berkeluarga, atau setelah mempunyai pekerjaan, bagi anak laki-laki, dan bagaimanakah jika anak perempuan, yaitu berpisah dengan orang tuanya jika telah bersuami, sesudah menikah.

Itupun masih selalu diurus, masih dipelihara, masih dipelihara oleh orang tuanya, tak ada putusnya, begitu juga anak yang tempatnya jauh terasa kasihan karena jauhnya, apalagi anak yang berdekatan, yang sehat terasa sayang karena sehatnya, apa lagi yang tidak sehat, anak sakit tinggal berjauhan dijemput oleh orang

tuanya, oleh sebab itu sadarlah semua pemuda agar menyukai perhatian kepada orang tuanya, harus ingat tentang cerita kehidupan orang tua, ibu dan ayah kepada anaknya, dan anak-anak kepada orang tuanya.

Selain dari itu terutama anak-anak yang sudah banyak diberi modal oleh ibu dan ayahnya, melebihi dari harta benda, terutama yaitu seorang anak sudah diberikan mata untuk melihat dua buah telinga untuk mendengar dan hidung serta dua buah lubangnya untuk mencium bau dan mulut dua bibir untuk makan, dan lagi dua tangan untuk kerja, dua buah telapak kaki untuk berjalan dan lain-lain sebaginya.

Namun yang demikian itu harus disadari dengan sungguh-sungguh serta harus dijaga dengan baik, harus hati-hati benar, oleh karena itu jika kurang hati-hati, kurang mempelajarinya, kurang memeliharanya, secara sungguh-sungguh, kadang-kadang watak menjadi tercela, salah satu yang tersebut itu, sebab suka tak disadari, tak diketahui, bahwa semua pada diri kita masing-masing, ada saja celanya, cobaan banyak, penggoda juga kepada diri kita sendiri, ada penjahat besar tidak diketahui, banyak musuh pada diri kita tak diketahui, hal itu apabila kurang menahannya, kurang memeliharanya, banyak yang celaka dari kelakuannya itu, yaitu jika mulut kurang dicegah paling banyak mengambil kerugian, sering menjadikan habis harta benda, dan yang kedua (2) nafsu yang tidak dikendalikan, tak dikekang yang tak terkira-kira, akan merupakan tuntunan musuh yang lebih besar, ingin berbuat begitu dituruti, ingin berbuat begitu diturutkan, apa lagi yang berkelebihan banyak yang kaya menjadi miskin, banyak orang baik-baik menjadi jahat, banyak orang yang baik menjadi buruk, sebab banyak yang mengikuti nafsu selagi ia mempunyai kesempatan, dengan penuh semangat tanpa batas, jika sudah susah baru menyesal.

Oleh karena itu awas, harus selalu diingat pemuda, jangan selalu menuruti nafsu, semuanya harus dibatasi, berbicara juga jangan suka sembarangan, ucapan juga harus disesuaikan, ada saatnya jika bersungguh-sungguh jangan suka bercanda, banyak yang celaka dari ucapan sendiri, yaitu harus hati-hati, menjaga, meme-

lihara nafsu dan bibir.

Inilah Mitsil (contoh)

Misalnya sifat dari nafsu itu, jika nafsu itu dituruti keinginannya kerapkali akan membawa kepada jalan yang tidak benar, kepada yang tidak pantas, kepada yang tidak menentu menuntun ke jalan yang sesat, ke jalan yang tidak baik, bila selalu dibiarkan, jika kurang menahannya, jika kurang mencegahnya, keinginannya selalu berlebihan saja, keterlaluan, jika kebetulan pada orang yang melarat, oleh karena melaratnya itu, nafsu itu selalu menghasut ke jalan yang salah, yang keliru saja, bagaimana jika pada rakyat biasa, yang kurang pengetahuan, yang tak punya, yang pemalas, kehendak nafsunya ingin mencuri saja, ingin merampok, ingin menipu saja, keinginan nafsunya jika dibiarkan, tentu akan membawa celaka, bagaimana jika berada pada orang golongan menengah, kaya tidak namun cukup-cukup saja, bagaimana dengan keingnan nafsu itu, jika ingin membuat rumah melebihi para pejabat yang mempunyai pangkat, ingin menyamai orang yang kaya, istri pun ingin mempunyai dua, kalau sudah dua ingin memiliki tiga, kalau tiga ingin punyai empat, selalu mencuri dari istrinya, secara diam-diam ingin jalan menyeleweng ke kiri dan ke kanan, tak mempunyai kepuasan demikian panggilan ki nafsu, jika melihat wanita cantik, selalu ingin, walaupun istri orang, ingin saja merebutnya, walaupun dirinya berasal dari orang kecil, ingin selalu kepada orang besar, wanita cantik turunan bangsawan, atau lain sebagainya, nafsunya ingin selalu begitu, dan lagi jika berpakaian selalu ingin yang bagus-bagus dan yang baru, tak mau yang jelek-jelek dan yang bekas, karena takut diejek-ejek, jika makan ingin dengan ikan saja, jika berbicara ingin selalu tinggi di atas, jika ada yang mengatasi, matanya selalu terbelalak, jika dinasehati suka membantah, jika dimarahi suka melawan, namun tak seperti jika disanjung, dimanja dan dipuji, hatinya senang.

Jika duduk ingin di atas, jika berjalan ingin lebih di muka, kepada sesama, jika sedikit saja orang melakukan kekeliruan pasti segera dimarahi, jika orang tak cepat melakukan perintahnya, ia segera berang, kepada orang lain selalu ingin menang sendiri, pada-

hal dirinya tidak mau rugi, ia selalu meratap, membujuk, berbuat demikian itu adalah untuk mengambil hati, ada yang diharapkan, ada yang diinginkan, jika tak berhasil ia memfitnah menjelek-jelekan, berbicara yang bukan-bukan, jika memiliki sesuatu selalu serakah, jika memberi selalu sedikit kepada orang lain, selalu mengejek, tetapi dirinya ingin selalu disanjung, jika tidak diberi meminjam sesuatu, selalu mengumpat, jika diizinkan tak mau mengiembalikan, selalu ditagih atau diminta baru dikembalikan, jika dinasehati ke jalan yang baik, ke jalan yang benar, selalu tidak suka, kalaupun ia suka, itu hanya diluarnya saja, di dalam hatinya tidak mau, lain halnya kalau diajak kepada hal-hal yang tidak baik, ia suka hatinya, jika beristri ingin yang kaya saja, kepada yang cantik, kepada yang berada, apabila sudah habis harta bendanya, maka dibuangnya.

Bagi wanita nafsunya demikian juga yaitu jika perempuan mengharapkan suami ingin kepada yang cakap dan gagah, kepada yang kaya, dan bagi orang yang bersuami, seperti layaknya, walaupun bagi yang sudah lama, apa lagi yang belum lama, kalau tiba-tiba ia bercerai, kelakuan wanita yang seperti itu, tentu banyak menjadi buah bibir kepada bekas suaminya, kepada wanita-wanita dan laki-laki.

Ada lagi contoh, penggoda kepada nafsu, seperti seorang wanita cantik, haynya parasnya saja, umumnya palsu, wajahnya terlihat cemerlang, kuning langsat, namun hal itu perbuatan bedak saja, tampaknya seperti muda, tetapi tua, dan tingkah lakunya seperti seorang sopan, seperti yang baik-baik, tetapi hal yang demikian, yang merasa anak itu, tidak lama, wajah yang tampak manis itu, tetapi sebenarnya pahit perangai hatinya, berbuat baik untuk mengambil hati, berbuat baik karena ada sesuatu maksud, gemar berkenalan untuk menipu, berbudi membawa mati, mengaku saudara agar diakui, dipandang seperti yang jinak, jika dipegang suka menendang, yang menonton gempar, yang mendengar gentar, yang mencium baunya terengah-engah, dipeluk menjadi roboh, jika jauh diperlukan, jika dilihat suka ribut, diurus membawa ragu, diusir tak mau pergi, dipelihara membawa susah, dituruti membawa celaka, jika dibuang membawa rindu, disayang menjadi

sombong, dihormat menjadi manja, dirindukan menjadi tak tahu diri, jika dilihat ingin menoleh, yang tua menginginkan, yang muda ingin berteman, menjadikan ribut, disabari menjadi semaunya sendiri, tak boleh kurang layanan, tak boleh kurang makanan, diberi sesuatu harus yang bagus, dipelihara yang sempurna, kalau dijadikan sahabat membawa susah, diusir tak mau menyingkir, wajahnya menjadi memikat, khalayak ramai menjadi tak tahan, yang perkasa kena tipu, yang menyaksikan menjadi roboh, berebut sampai berkelahi, yang ingin sampai bertengkar, yang teguh tak terbendung, yang ingin tak kuat menahan, semua menjadi racun, semua meracuni, membawa kerusakan bagi banyak orang, yang bodoh menjadi lupa, yang ingin menjadi terpesona, yang pintar menjadi bingung, yang gila kena tipu, digunjing jadi menyenangkan, diobralkan jadi mengasyikkan, tak diundang suka datang, sedikit tak menjadikan cukup, banyak tak menjadikan sisa, dipelihara menjadikan berat, dikurung menjadikan beban, tersiar ke seluruh negeri, heboh ke pelosok desa.

"Demikian contoh tersebut, perlambang nafsu, penggoda dari setiap manusia, setiap orang yang tergoda, banyak godaannya, banyak kejadiannya.

Kalau nafsu itu kebetulan ada pada orang kaya, tetapi bukan menak, bukan keturunannya (trahnya), tak ada pangkatanya, apalagi jika rakyat jelata berlagak menjadi menak, jadilah kehendak nafsu, naik kendaraan selalu ingin lebih, melampaui yang menjadi raja, apalagi jika naik kuda dengan segala perlengkapannya, selalu ingin lebih saja, namun jika nafsu yang baik, yaitu harus bisa, harus tetap, harus dapat mencegahnya, bisa menahannya, dapat menjaganya.

Ya, oleh sebab itu, semua itu, para anak muda, harus sayang kepada diri, harus bisa menjaga diri, kalian harus dapat mendidik diri, secara sungguh-sungguh, kepada yang baik, jangan keterlaluan, harus matang pikiran, harus banyak pertimbangan, bagaikan berjalan, melangkah ke depan, harus tepat waktunya, harus cermat memandang, supaya jangan menyesal, sebab menyesal itu tidak datang lebih dahulu, harus selalu ingat kepada kisah dalam cerita ini, semua contoh, tamsil, nasihat ini, harus benar-benar

diperhatikan.

Ini sebuah cerita nasihat lagi, pelajaran yang sangat baik.

BAB III
PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

3.1. Deskripsi Naskah

Naskah "Wulang Basa Sunda Jeung Basa Malayu" ini merupakan sebuah karya sastra lama, yang berbentuk pepatah-pepatah dan ajaran-ajaran moral. Dilihat dari bentuk penyajiannya, "Wulang Basa Sunda Jeung Basa Malayu" adalah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Sedangkan kalau dilihat dari isinya, maka dapat digolongkan ke dalam sastra normatif, karena didalamnya berisi petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran moral, khususnya berkenaan dengan norma-norma, budi pekerti dan pendidikan.

Naskah yang menjadi sumber kajian dalam penulisan naskah ini adalah naskah terjemahan. Naskah aslinya ditulis dalam dua kolom, yakni sebelah kiri berbahasa Sunda dan sebelah kanan berbahasa Melayu dengan menggunakan huruf latin. Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional dengan nomor code S.D. 81, ukurannya 32.4 x 20.6 cm, dengan ketebalan naskah 50 halaman yang berbentuk prosa.

3.2. Isi Kajian

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai yang selalu dijadikan pedoman dalam setiap gerak dan sikap hidup sehari-hari. Sebagai perwujudan dari nilai-nilai tersebut maka dibentuklah ber-

bagi aturan yang mengharuskan dan melarang seseorang berbuat sesuatu. Dengan peraturan itu setiap orang diharapkan akan berbuat baik, khususnya dalam mendidik anak-anak muda di sekolah maupun di pondok pesantren, sebagaimana ingin dikemukakan dalam kitab ilmu ini. Karena ditujukan bagi anak muda di sekolah dan pondok pesantren, maka isi dari kitab ini lebih banyak bertitik tolak dari sumber agama Islam.

Fasal pertama

Untuk memberikan pengetahuan tentang hal yang baik dan yang tidak baik tentunya tidak datang dengan sendirinya. Anak-anak diharuskan banyak mempelajari dari pengalaman-pengalaman maupun apa yang diajarkan melalui pendidikan di rumah, masyarakat maupun sekolah. Buku-buku pun banyak memberi pelajaran yang baik; sebagaimana akan diuraikan dalam kitab ini. Buku ini banyak mengemukakan pendidikan dalam keluarga dan dalam lingkungan pergaulan sosial. Di dalam keluarga yang melibatkan ayah, ibu dan anak; dengan sendirinya tata kramanya pun berhubungan dengan cara anak menghormati orang tua dan yang lebih tua, begitu pun sebaliknya pihak orang tua yang menyayangi anak tentunya mempunyai cara-cara tersendiri yang mungkin berbeda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya, dan yang semuanya merupakan cara terbaik. Sebagai orang tua yang sayang terhadap anak-anak, berharap agar anak-anak kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama dan negara. Karena itu setiap sikap dan tindakan anak-anak tidak lepas dari perhatian orang tua. Orang tua selalu berusaha menanamkan disiplin serta peraturan agar anak-anak tidak salah berbuat. Aturan-aturan tersebut disampaikan dalam bentuk nasihat-nasihat dengan contoh keteladanan orang tuanya sendiri. Yang utama dalam nasihat itu diperuntukkan bagi kepentingan dan kebaikan diri sendiri. Hal ini merupakan dasar dari perbuatan baik dalam berhubungan dengan lingkungan di luar dirinya. Menjaga diri sendiri adalah cara yang harus selalu dilakukan oleh setiap anak, karena anak-anak tidak selalu bersama orang lainnya, dengan kata lain tidak selalu didampingi orang lainnya khususnya orang tua. Suatu ketika anak harus

hidup terpisah dari orang tua; dengan demikian dia harus pandai menjaga diri, menghindari perbuatan-perbuatan tercela, tidak terburu nafsu yang akibatnya dapat merugikan diri sendiri. Di samping nasihat-nasihat yang berhubungan dengan penjagaan dan pemeliharaan diri agar menjadi anak yang berbudi luhur dan berakhlak baik, juga mengajarkan anak-anak agar berilmu tinggi dengan dasar kepintarannya. Ada pepatah bercita-citalah setinggi langit, raihlah ilmu sebanyak mungkin, karena ilmu itu tidak akan hilang di telan masa, bahkan sebaliknya. Semakin banyak ilmu, kecenderungan lebih pintar semakin besar. Dalam kelangsungan hidup baik dan berguna harus pula dibekali dengan landasan agama, karena agama memberikan dasar-dasar kebaikan dan secara tidak langsung telah menurunkan aturan-aturan yang melarang dan mengharuskan seseorang untuk berbuat. Agama mengajarkan agar setiap orang beramal saleh, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu untuk diamalkan, bekerja yang giat untuk mendapatkan harta yang halal dan sebagainya. Ada juga petunjuk atau nasihat untuk membaca, menulis dan berhitung, setiap anak sebaiknya membaca buku-buku yang positif yang dapat ditiru kebaikannya. Kebiasaan membaca pun hendaknya ditanamkan sejak kecil, pihak orang tua harus memberi contoh, tidak hanya menyuruh belaka agar anak rajin membaca.

Menulis; tidak sembarang menulis dan yang ditulis sebagaimana membaca. Ada cara-cara menulis dengan baik, sehingga hasilnya mudah dibaca dan dimengerti. Berhitung; merupakan pekerjaan yang memerlukan konsentrasi pikiran di samping ketelitian, karena tanpa ketelitian niscaya akan banyak terjadi kesalahan. Oleh karena itu kitab ini pun berusaha memberikan petunjuk berhitung yang baik.

Setiap orang dituntut untuk selalu berusaha memenuhi berbagai kebutuhan baik kebutuhan materi maupun non materi. Kekayaan merupakan cita-cita atau harapan setiap orang, namun memelihara kekayaan pun ada petunjuknya; apabila salah memanfaatkannya, maka bukan hanya akan terjadi keborosan, namun orang cenderung memiliki pola hidup konsumtif. Kekayaan pun dapat

mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis antara seseorang dengan orang lainnya, karena orang akan semakin bersaing dan saling tidak mau kalah. Untuk mendapatkan kekayaan itu orang harus bekerja.

Pada masyarakat pedesaan, pertanian merupakan mata pencaharian pokok. Agar produksi meningkat, dewasa ini telah dilaksanakan panca usaha tani. Pada masyarakat tradisional cara mengerjakan pertanian seringkali masih disertai berbagai upacara sebagai perwujudan adat kebiasaan mereka yang ditujukan kepada Dewi Padi. Maksud dari semuanya itu agar tanaman padi dilindungi, terhindar dari hama, sehingga hasil panen tidak mengalami kegagalan. Kegagalan panen selalu dihubungkan dengan kurangnya sajen serta persyaratan yang dipersembahkan kepada Dewi Sri. Dalam kitab ini pula terungkap petunjuk-petunjuk melaksanakan pekerjaan bertani di sawah, berkebun dan pekerjaan lainnya.

Berbagai ilmu dan petunjuk yang dikemukakan di atas didapat berdasarkan pengalaman dari para orang tua serta adat istiadat yang dijalankan secara turun temurun dan diakui kebenarannya. Semua diperuntukkan bagi para puteranya yang tengah melaksanakan pendidikan baik formal maupun non formal, agar putera-puteranya tidak salah dalam bertindak dan berbicara. Belajar dari pengalaman orang tua itu sangat baik. Sebab anak-anak dapat menjaring hal-hal yang berguna dalam kehidupan. Orang tua adalah generasi pendahulu yang cukup makan asam garam kehidupan, dengan sendirinya pengalaman orang tua jauh lebih banyak dibanding anak-anak yang masih sangat dangkal, apa yang diketahui orang tua belum tentu diketahui oleh putera-puteranya. Banyak kejadian yang dialami orang tua yang harus diketahui oleh putera-puteranya, bukan sekedar ceritera fiktif semata, namun telah dirasakan akibat baik dan buruknya. Perjalanan panjang yang dialami orang tua telah tercatat dalam agenda kehidupannya. Semua disampaikan kepada putera-puteranya tidak hanya berupa ceritera atau dongeng di kala mau atau menjelang tidur belaka akan tetapi diselipkan nasihat-hasihat yang tentunya masih dalam konteks penglamannya. Sebagai contoh: " . . . . dahulu kendaraan yang ibu tumpangi bersama teman-teman mengalami kecelakaan, karena

waktu itu ibu tidak menuruti kata-kata nenekmu dan bahkan ibu telah berbohong kepada nenekmu. Oleh karena itu janganlah sekali-kali berbohong dan membantah orang tua". Berdasarkan contoh yang dialami ibunya memberikan satu pedoman bagi putera-putera bahwa perbuatan baik akan mendapat ganjaran, dan perbuatan tidak baik akan mendapat hukuman. Begitu pula kepatuhan kepada orang tua akan memberikan ketenraman di hati anak-anak, apalagi seorang ibu setiap katanya selalu bermakna. Ada istilah "sorga di telapak kaki ibu", oleh karena itulah anak-anak selalu harus mentaati dan selalu membahagiakan orang tua khususnya ibu yang melahirkan. Siapa pun dan di mana pun, orang tua sudah pasti sayang terhadap anak-anaknya. Setiap pengalaman baik orang tua selalu diturunkan kepada putera-puteranya. Dengan berlandaskan agama yang kuat, tanpa membeda-bedakan suku, agama, status sosial ekonomi, di mata Tuhan Allah semua manusia itu sama, semua hamba Allah, keberadaannya atas kehendak Allah. Buku ini memberi ajaran/pendidikan bagi putera-putera menjelang dewasa, agar anak-anak/putera-puteranya dapat mempersiapkan diri menyongsong hari esok yang bakal dijalaninya. Memberi bekal bagi putera-putera agar setelah berumah tangga dapat membinanya dengan penuh keharmonisan, selalu mawas diri, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna. Semua itu diperuntukkan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali baik anak golongan tinggi, rakyat jelata, anak pelayan, anak bangsawan dan lainnya. Orang tua juga pelaksana adat istiadat yang diwarisi secara turun temurun. Ada semacam sangsi bila adat istiadat dilanggarnya. Secara tidak langsung adat istiadat itu merupakan aturan yang mengharuskan seseorang untuk berbuat dan menjahui perbuatan yang dilarang. Anak yang melanggar adat dikatakan sebagai anak tidak beradat, dan orang tua yang dipersalahkan tidak dapat mengajari anak sesuai dengan adat yang dijadikan panutan leluhur mereka.

Allah telah menjadikan manusia dengan segala rejekinya. Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan putera-puteranya agar selalu bersyukur atas pemberianNya.

Allah Maha Bijaksana, apa yang diberikan kepada hambaNya

adalah atas kehendakNya dan disesuaikan dengan kebutuhan hambaNya. Apa yang dimohon oleh hambaNya selalu dikabulkan, asalkan bersungguh-sungguh memohon kepadaNya. Sebagai balasan atas apa yang diberikan Allah, setiap hambaNya wajib melaksanakan perintahnya dan menjauhi laranganNya, misalnya berlaku jujur dan benar, melaksanakan ibadah, berbakti kepada orang tua, menjahui perbuatan-perbuatan tercela, tidak mengikuti hawa nafsu yang bakal mencelakakan diri dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Perbuatan seperti yang dikemukakan di atas adalah perintah Allah dan merupakan jalan lurus menuju kehidupan lain di "dunia sana". Siapapun yang melaskanakan perintah-Nya dialah yang dikasihi Allah, dan kepadanya akan diberikan kebahagiaan dan kenikmatan hidup di akhirat, sebab kehidupan di akhirat adalah kelanjutan hidup di dunia. Kebahagiaan di akhirat tergantung pada amal perbuatannya di dunia. HambaNya yang melanggar perintah Allah, jangan berharap kelak dia akan mendapat belas kasih Allah, karena yang dilakukan tidak mendapat ridho dari Allah Taala. Orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat akan perbuatan yang baik, yang dilarang oleh Allah tentu akan dilarang pula oleh orang tua terhadap putera-puteranya. Dalam kehidupan di dunia, perbuatan buruk seseorang akan berakibat tidak menguntungkan bagi dirinya. Ada pepatah mengatakan: . . . . di dunia saja sudah diperlihatkan hukumannya, apalagi di akhirat . . . .". Dalam sistem pemerintahan pun tidak terkecuali, ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, dan Tuan Gouvernement mempunyai peranan penting. Apabila ada di antara pegawai yang melanggar aturan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berkenan di hati Tuan Gouvernment, misalnya tidak jujur dan perbuatan sesuka hati sendiri yang dinilai tidak baik, niscaya akan ditindak. Sebagaimana layaknya dalam pola pemerintahan, pelanggaran akan disiplin atau peraturan lain yang sudah ditetapkan, maka yang bersangkutan dapat menghancurkan kariernya sendiri. Tuan Gouvernement yang pada waktu itu adalah orang yang mempunyai kuasa penuh dapat menjatuhkan hukumannya berupa pemecatan pegawai, tidak dinaikkan pangkat, tidak diterima sebagai pegawai negeri, bahkan ada yang tidak boleh men-

jadi pegawai negeri. Sangsi atau hukuman tersebut dirasakan sangat berat, karena setiap orang selalu berusaha untuk menjadi pegawai negeri, sebab mereka menganggap menjadi pegawai negeri itu sangat terhormat sehingga dapat menaikkan derajatnya di mata orang banyak. Oleh karna itu dengan adanya peraturan yang ketat diharapkan setiap orang dapat berbuat baik di mata orang banyak itu belum tentu baik di mata Allah, karena Allah Maha mengetahui segalanya tidak mungkin dapat dibohongi dengan sikap baik seseorang yang sebetulnya hatinya tidak ikhlas dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu untuk kepentingan dirinya. Misalnya orang yang berusaha mengambil hati atasannya dengan berbagai cara bahkan mungkin dengan merugikan atau mengorbankan teman-temannya. Tuan Gouvernment menyukai kesetiaannya tanpa mengetahui bahwa bawahannya itu hanya sebagai "penjilat" agar kepangkatannya cepat dinaikkan, dan tidak mengetahui pula bahwa banyak orang lain yang dirugikan akibat bawahannya tersebut. Di mana Tuan Gouvernment perbuatan itu baik karena selama ini dianggap betul-betul mengabdi kepada pemerintah, tapi Tuhan tidak buta, dan semua perbuatan itu bukan jalan Allah.

Allah selalu memerintahkan kepada semua orang, baik tua maupun muda agar selalu menjalankan perintahNya dengan benar dan sungguh-sungguh. Penuh kesadaran bahwa perbuatan itu adalah kewajiban serta selalu ingat dan takut akan hukum Tuhan. Kebaikan yang diperbuat hendaklah sesuai dengan suara hati yang jujur dan ikhlas, bukan untuk mendapat pujian orang, bukan pula untuk "pamer". Setiap manusia tentu memiliki kelebihan dan tidak luput dari kekurangan. Kekurangan itu hendaknya bisa cepat diisi, dibenahi dengan amal budi yang luhur, demi tercapainya keseimbangan dunia dan akhirat. Berbahagialah orang yang cepat menyadari kekhilafannya, dengan demikian dapat cepat memperbaiki kesalahan. Orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan yang tidak baik berarti sudah berusaha menjauhi Tuhannya, dia tidak takut kepada Allah berarti pula tidak takut akan hukuman-Nya. Orang yang baik selalu diliputi rasa takut kepada Allah, dia menyadari bahwa Allah selalu memperhatikan setiap tingkah laku dan perbuatannya, Allah Maha Melihat. Oleh karena itu dia akan

selalu berhati-hati dalam bertindak; dia sadar akan hukum Tuhan, perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, sebaliknya kejahatan akan mendapat hukuman. Allah juga menganjurkan agar hambaNya tidak berhenti menuntut ilmu, sebab hidup tanpa dibekali ilmu pengetahuan pun tidak ada artinya. Dengan kata lain beribadah setiap hari menyembah Allah dan beramal saleh tidaklah sempurna bila tidak disertai ilmu. Sesudah ilmu diperoleh hendaklah diamalkan sebaik mungkin untuk kepentingan orang banyak, tidak hanya untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian bertambah banyaklah "budi baiknya". Tidak sedikit orang, yang semakin pintar semakin jauh dari Tuhannya, dia semakin sombong akan kelebihannya. Sifat seperti itulah yang tidak dikehendaki Allah, sebab orang tersebut tidak tahu berterima kasih, padahal kepintarannya itu sebetulnya dimiliki sebagai kelebihan yang Tuhan berikan yang berbeda dari yang lainnya. Di samping itu Tuhan selalu mewajibkan setiap orang untuk berusaha mencari mafkah apalagi kaum laki-laki yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Bekerja pun tidak asal bekerja, akan tetapi haruslah dapat memilih pekerjaan yang halal, sekalipun harus menempuh pengorbanan yang tidak sedikit. Akan tetapi dalam bekerja sesibuk apapun haruslah selalu menyebut nama Allah. Maksudnya tidak berarti setiap detik harus mengucap nama Tuhan, dalam hati pun sudah cukup dan diwujudkannya dalam bentuk ibadah. Untuk umat Islam misalnya berkewajiban melaksanakan Shalat lima waktu dalam sehari. Makin banyak rejeki yang diberikan kepada hambaNya, harus semakin banyak bersyukur atas pemberianNya tersebut.

Dalam kesibukan bekerja kadang lupa atau kurang waktu untuk beribadah. Untuk itu aturlah waktu sedemikian rupa sehingga tidak mengesampingkan sesuatu yang tidak kalah pentingnya, bahkan lebih penting dari pekerjaan. Allah maha pemurah, maha bijaksana dan maha pengampun. Allah tidak pernah mempersulit hambaNya. Bersembahyang pun tidak seharian terus-menerus tanpa kegiatan lainnya, justru sebaliknya waktu bersembahyang ada di antara waktu bekerja dan sembahyang pun tidak berlama-lama, hanya memerlukan waktu beberapa menit saja.

Dengan selalu mengingatNya, berarti telah mensyukuri atas rejekiNya. Menyadari bahwa yang kita peroleh adalah atas kehendakNya. Dalam kehidupan ini ada siang dan ada malam, ada buruk dan baik, ada yang beruntung dan rugi, semua atas kehendakNya. Sebagai manusia hanya dapat merencanakan, hanya Tuhan jualah yang menentukan. Allah mengharapkan kita tidak berhenti berusaha, kegagalan bukan berarti harus jatuh untuk selamanya, akan tetapi itu pelajaran agar lebih waspada dan mawas diri, berusaha agar tidak terjadi kegagalan tersebut. Karena itu dalam berusaha haruslah dibarengi dengan berdoa. Berdoa menunjukkan bahwa kita selalu mengingatNya sekaligus tidak meninggalkanNya. Adanya kesadaran bahwa tanpa ijin Allah maka segala usaha itu akan sia-sia belaka. Alam semesta dengan segala isinya ini ada yang menciptakan, Allah lah yang menciptakan semua itu. Apa-apa yang diciptakan tuhannya diberi pula kehidupan, dan atas kehendak Tuhan jualah kehidupan itu berakhir. Karena itu dalam melaksanakan kegiatan hidup, harus seimbang antara bekal hidup di dunia dan bekal akhirat. Bekal duniawi berupa materi yang ditujukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, antara lain pangan, sandang, papan dan kebutuhan sekunder lainnya; kebutuhan akhirat berupa amal perbuatan baik berdasarkan ridho Allah dengan cara menjalankan perintah-perintah Allah yang sudah merupakan kewajiban umat beragama.

Allah maha mengetahui dan maha mendengar, suara hati setiap umatNya akan selalu dicatat dan dijadikan dasar pertimbangan amal dan perbuatannya di hari kemudian.

Sebab itu orangtua yang sudah hampir sampai pada akhir usia, sebaiknya mengisi sisa hidup ini dengan perbuatan-perbuatan baik, berusaha mengoreksi diri sendiri, masih ada kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan. Tuhan Maha pengampun, bagaimanapun besarnya kesalahan seseorang asalkan sungguh-sungguh bertobat dan tidak mengulangi kesalahannya, niscaya Allah akan mengampuninya. Begitu pula bagi yang muda-muda, di mana perjalanan hidup masih cukup panjang, janganlah menyia-nyiakan hidup ini. Pergunakanlah waktu ini dengan perbuatan-perbuatan baik. Ada peribahasa me-

ngatakan "sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna". Bila selalu waspada, mengerti pada perbuatan baik dan selalu dapat memerangi nafsu, maka setidaknya perilaku kurang baik dapat dihindari.

Daripada timbul penyesalan di akhir nanti, sebaiknya sebelum bertindak haruslah dipikirkan matang-matang; banyak-banyak belajar dari pengalaman orang lain, yang baiknya patut dicontoh dan yang buruk harus dijauhi.

Orang yang tidak cepat menuruti hawa nafsu adalah orang penyabar, dialah yang dikasihi Allah. Sebab nafsu itu biasanya cenderung membawa seseorang ke jalan sesat, itu awal jauhnya seseorang dari Tuhan. Nafsu seringkali membawa orang bertambah semangat menjalaninya, karena ada semacam "ketagihan" yang sulit dielakkan. Seperti orang bermain judi, sekali menang maka bertambah bernafsulah dia, dan berharap mendapat lebih besar lagi, padahal tanpa disadari modal yang dia keluarkan pun tidak sedikit, bahkan bisa menghabiskan harta-bendanya.

Nafsu itu teman setan dan musuh setiap manusia yang baik. Nila nafsu diikuti, maka kesengsaraanlah yang dialami. Nafsu bukan harus diikuti, tapi harus diperangi, dapat melawan nafsu ibarat orang yang "lulus ujian". Seperti orang berpuasa di bulan Ramadhan begitu bernafsunya melihat makanan dan minuman, padahal itu hanya merupakan ujian. Bila ujian itu bisa dilalui, maka kebahagiaan pun akan dirasakan. Lain halnya jika dia terus meneguk air segelas, setelah hilang haus timbullah penyesalan yang tidak terhingga, tapi "nasi sudah menjadi bubur" tidak mungkin berubah menjadi nasi kembali. Di sini hamba Allah sedang dicoba sejauh mana kesabaran dan ketabahannya. Mengikuti nafsu bukan saja mencelakakan dirinya, akan tetapi berakibat pula terhadap keluarganya.

Sejalan dengan nafsu adalah perangi diri yang susah mencari orang yang sempurna. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa manusia dilahirkan ke dunia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Idealnya memang harus sempurna, berparas cantik atau tampan, berilmu tinggi dan pintar, pandai bergaul dan

rasa solidaritasnya tinggi, hatinya baik, tidak iri dan dendam, sabar, bertingkah sopan, dan sebagainya. Tapi secara ideal tidak ditemukan pada diri manusia. Sekalipun ada, biasanya dia tidak berumur panjang, ini disebabkan atas kekuasaan Allah yang tidak terduga oleh manusia. Manusia sudah sempurna diciptakan Allah, dan dialah yang paling dikasihi Allah, Allah tidak membiarkan dia berlama-lama di dunia seolah-olah dia hanya sebagai contoh bahwa dia itulah yang patut diteladani dan contoh itu tidak perlu terus-menerus "ditampilkan". Orang yang tidak sempurna justru yang diberikan umur relatif panjang. Sebetulnya itu adalah kesempatan bagi dirinya untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahannya. Seperti memilih buah, kita masih belum yakin bagaimana keadaan di dalamnya. Buah yang luarnya mulus, mengkilat, warnanya menarik namun ternyata dalamnya berulat dan tidak manis. Demikian juga hati orang siapa yang tahu. Orang yang tampan belum tentu hati dan perangainya setampan orangnya, atau sebaliknya orang yang bertampang jahat atau buruk rupa belum tentu buruk pula hatinya. Manusia itu ada saja cacatnya; bila menyadari akan ketidaksempurnaannya maka dengan sungguh-sungguh dia harus beramal baik, sebab di mata Tuhan nilai baik yang akan dijadikan bahan pertimbangan apakah akan mencapai kebahagiaan atau kesengsaraan adalah amal dan ibadatnya.

Tidaklah mudah melawan hawa nafsu, kadang malah nafsu lebih kuat dan dapat menguasai manusia. Manusia yang lemah imannya, dan kurang dasar-dasar keagamaan biasanya mudah tergoda, cepat tergiur dan terpengaruh oleh keindahan duniawi. Biasanya dia lebih mementingkan diri sendiri tanpa perduli lingkungan sekitarnya. Dia tidak berpikir jauh ke depan, tidak pula menengok ke belakang, yang penting hari ini harus dinikmati. Padahal masa depan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu setiap orang harus pandai-pandai membawa diri, selalu berhati-hati dalam mengambil inisiatif. Apa yang diperbuat harus sesuai dengan suara hati, sebab suara hati cenderung lebih berbicara kebaikan, hanya bila sudah sampai keperbuatan sering disalahgunakan. Ini berarti dia sayang kepada dirinya sendiri. Dapat menyayangi diri sendiri berarti dapat menyayangi orang lain dan makh

luh Allah lainnya.

Fasal yang kedua

Dalam fasal ini diungkapkan asal mula manusia. Semua manusia dilahirkan ke dunia atas kehendak Allah melalui rahim ibu, kejadiannya karena proses pertemuan sperma ayah dan sel telur ibu. Sekalipun telah terjadi pertemuan tersebut, tapi jika Tuhan Allah belum menghendaki maka belumlah ibu dapat mengandung. Karena itu bagi suami isteri yang menghendaki keturunan, di samping keduanya harus berusaha untuk menjadikannya, juga tidak boleh lupa untuk terus berdoa dan memohon kemurahan Allah agar memberi dan mengabulkan permintaannya. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak mempunyai kuasa apa-apa, hanya Tuhanlah yang kuasa menentukan segala-galanya. Hal ini tercantum dalam Surat Al Baqarah ayat 20 yang berbunyi: "Innallaha alakulli syaiin qodiir", yang artinya "sesungguhnya Allah itu Maha kuasa atas segala sesuatu" (Jamalludin Kafie : 44). Dia kuasa Ini tidak mustahil dan bukan sesuatu yang tidak masuk akal, sebab Dialah yang menciptakan alam semesta yang menakjubkan. Untuk meneliti, menyelidiki, merenungkan serta mengerti akan kekuasaan Tuhan Allah itu, maka cukuplah jika kita memikirkan makhluk ciptaanNya saja. Dengan demikian jelas bahwa kelahiran adalah salah satu contoh kuasa Allah.

Sesudah sampai ke rahim ibu, maka terjadilah hamil muda yang disebut ngidam. Pada masa ngidam ini kira-kira usia kehamilan tiga bulan, mulailah terjadi kelainan-kelainan pada si ibu. Perasaannya seringkali tidak enak, ibu sering mual dan bahkan terjadi kelesuan, muka pucat dan nafsu makan berkurang. Pada masa ini pula ibu berubah perangai, serta adat kelakuan tidak seperti biasanya. Bermacam-macam keinginannya, dari mulai makanan hingga hal-hal yang kadang-kadang sulit didapat. Bila keinginannya tidak tercapai, dia cepat marah dan biasanya suami adalah sasaran kemarahannya. Dia pun akan mudah tersinggung, mudah

sedih, dan kejengkelan bahkan kebencian terhadap suami sering terjadi. Keadaan seperti ini sudah merupakan keadaan yang normal bagi ibu yang ngidam. Pada masa ini ibu sedang mengalami perubahan secara fisik, yang mengakibatkan segalanya tidak enak dan kurang sedap dipandang orang. Untuk tetap mendapat perhatian orang, khususnya suami, bermacam-macam perangai ditunjukkan yang kadangkala tidak berlaku umum. Segala keinginan harus dipenuhi dan si bayi di dalam kandungan selalu dijadikan alasan. Bila tidak dipenuhi, kelak anaknya akan "ngiler", dan sebagainya. Segalanya dihubungkan dengan "bawaan" bayi yang dikandung.

Pada hamil muda ini, seringkali ada anggapan orang yang mengindentikkan anak yang bakal dilahirkan dengan pengalaman ibu hamil. Seperti bila membenci atau menyukai seseorang, maka anaknya kelak akan mirip orang yang dibenci atau disukai tersebut. Begitu pula tanda-tanda serupa pada anaknya itu, disebabkan kebencian atau rasa jijik terhadap binatang tertentu. Pada masa ngidam ini seringkali diperingatkan agar yang sedang ngidam melihat hal-hal yang baik-baik saja, yang cantik, yang tampan, berusaha menghindari pandangan yang kurang baik. Bila pandangan yang kurang menyenangkan terpakasa tak terelakkan, hendaknya mengucapkan "amit-amit jabang bayi" sambil mengelus-elus perutnya. Maksudnya agar bayi yang dikandung tidak sembarang mengindentifikasi dirinya dengan yang dilihat ibu hamil. Kalau perlu pada masa-masa ini ibu tidak perlu pergi-pergi ke tempat keramaian. Sebetulnya karena kondisi ibu hamil muda masih sangat lemah, orang menghubung-hubungkan dengan hal-hal yang mungkin bakal dilihatnya dalam perjalanan atau di tempat-tempat ramai tersebut. Kalau perlu ibu pergi ke tempat-tempat yang indah, nyaman, dan jauh dari hiruk-pikuk, maksudnya agar si ibu dapat beristirahat, dijauhkan dari segala yang dapat membuat kejengkelan dan kemarahan. Karena sebetulnya pada usia kehamilan ini, janin belum berbentuk bayi secara utuh dan bisa saja terjadi keguguran. Oleh karena itu si ibu tidak diperkenankan bekerja berlebihan seperti biasanya. Ibu harus baik-baik menjaga mata, telinga dan mulut agar tidak terpengaruh oleh pikiran-pikiran yang akan membawa akibat

kurang baik bagi pertumbuhan bayi yang sedang dikandungnya.

Selain pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh ibu yang sedang ngidam, juga ada yang harus dipatuhi oleh suami. Sebelum melakukan pekerjaan, hendaknya suami sadar bahwa istrinya sedang mengandung harus menghindari pekerjaan-pekerjaan yang akan berpengaruh pada kehamilan istrinya. Jangan sekali-kali menyakiti orang lain atau menyakiti binatang, apalagi sampai membunuh binatang tersebut, kelak anaknya akan cacat atau sulit melahirkan.

Perilaku suami akan memberi tanda-tanda pada fisik bayi yang akan dilahirkan. Pendeknya apa yang diperbuat suami hendaknya yang baik-baik. Suami hendaknya dapat menahan amarah. Pelampiasan nafsu amarah suami biasanya ditujukan keluar atau kepada orang lain. Orang lain yang merasa tersinggung atau sakit hati seringkali membalas dengan mengucapkan kata-kata umpatan yang tidak ditujukan kepada bapaknya, tetapi justru kepada bayinya. Bayi yang tidak berdosa dijadikan korban akibat ulah bapaknya. Bapak harus cepat sadar bahwa segala sesuatu sudah diatur Tuhan Allah, maka kembalikanlah kepadaNya, mohon ampun kepadaNya atas segala kekeliruan yang telah diperbuatnya, dan kepada orang yang hatinya sudah disakiti sebaiknya pula cepat meminta maaf. Pada waktu hamil, baik istri maupun suami harus banyak bertanya kepada orang-orang tua yang sudah berpengalaman mengandung (hamil) terutama ibu yang patut didengar nasihatnya, jangan sekali-kali menyakiti hati ibu. Ada ungkapan: "Janganlah sekali-kali melukai hati ibu, bila ibu sudah tidak dapat menguasai diri, maka dia akan meneluarkan kata-kata umpatan dan kata-kata ibu itu sangat kuat, apa yang dikatakannya selalu betul-betul terjadi". Bahkan sebaliknya, ketika hamil harus banyak-banyak membahagiakan ibu, meminta doa ibu dan selalu minta maaf jika ada kata atau perbuatan yang tanpa disengaja telah menyinggung perasaan ibu. Bahkan menjelang kelahiran pun terlebih dahulu harus menjumpai ibu untuk minta maaf.

Akibat perbuatan benci istri atau perbuatan suami yang tidak senonoh, disamping meminta maaf kepada yang bersangkutan

ada lagi cara lain yang dimaksudkan agar bayi tidak sembarang mengikuti hal yang tidak-tidak. Cara itu adalah dengan mengadakan upacara-upacara sebagai bagian dari upacara daur hidup. Yang terpenting dari upacara tersebut adalah doa-doanya yang meminta keselamatan bagi ibu yang hamil serta bayi yang dikandung, dijauhkan dari segala bahaya yang bakal mengancam, sekaligus menghapus rasa benci ibu hamil kepada orang lain dan memaafkan kekhilafan yang dilakukan suami.

Ibu yang sedang ngidam atau suaminya seharusnya memberi tahu orangtua, kerabat, tetangga dan teman-temannya. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memaklumi kondisi dan situasi keluarga yang ngidam tersebut. Keinginan-keinginan ibu yang sedang ngidam memang aneh-aneh, kadang tidak layak dan bila diikuti justru akan membuat malu keluarganya dan keluarga orang lain. Oleh karena itu sebaiknya orang lain tahu kondisi ibu yang ngidam agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sebagai contohnya, ibu ingin mengambil buah di kebun/halaman orang yang tidak dikenal. Tentu saja untuk memintanya harus ada komunikasi yang baik antara yang meminta dan yang diminta. Yang meminta hendaknya menjelaskan keadaan istrinya. Biasanya orang yang dimintai akan segera memberikannya, bahkan bila perlu boleh datang kembali untuk mengambil buah tersebut. Tapi biasanya kemauan itu hanya sekali, jarang terulang untuk kedua kalinya. Meminta milik orang tidak seberapa sulit walau mungkin ada sedikit perasaan malu, tapi ada yang lebih keterlaluan, misalnya ingin makan tahi (kotoran), ingin mencium kepala orang yang botak, bahkan ada yang sampai ingin makan biji pelir kemaluan suaminya. Hal-hal semacam ini sulit memenuhinya, jangankan meminta langsung kepada yang bersangkutan, mengemukakannya pun tidak sampai hati. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bahwa itu ngidam berusaha menarik perhatian khususnya perhatian suami, karena pada waktu itu ibu sedang mengalami perubahan fisik yang tidak enak, sehingga pikirannya selalu diliputi kecemasan-kecemasan. Sebagai kompensasinya dia berusaha dengan segala macam cara agar suami tetap memperhatikannya. Dari situ timbul berbagai keinginan yang tidak pada tempatnya, bahkan tidak jarang aneh-aneh dan

"tidak tahu adat". Sebetulnya keinginan itu hanya mencoba suami bagaimana tanggapannya. Oleh karena itulah ibu yang ngidam sering marah dan menangis bila keinginannya tidak terpenuhi, dianggapnya bahwa orang di sekitarnya sudah tidak peduli pada dirinya.

Bila usia kandungan sudah lebih dari empat bulan, kondisi ibu sudah mulai membaik, jarang lagi muntah-muntah dan keinginan ibu tidak lagi macam-macam seperti ketika masih mengidam. Ibu pun sudah segar, mulai senang berdandan dan bepergian. Pada usia kehamilan demikian dianggap jabang bayi sudah kuat dan membentuk tubuhnya. Namun kesehatan ibu tetap harus dijaga, dan diusahakan agar mendapat makanan tambahan yang bergizi demi pertumbuhan bayi yang sedang dikandungnya. Pantangan-pantangan yang seringkali ditekankan oleh para orang tua tetap harus dipatuhi hingga menjelang kelahiran.

Setelah kehamilan mencapai usia tujuh bulan dilakukan upacara selamatan yang dalam masyarakat sunda dinamakan *tingkeb* atau *tebus weteng*. Perkataan *tingkeb* artinya tutup, maksudnya sedekah penutup atau penghabisan, sejak itu hingga empat puluh hari sesudah bersalin tidak boleh dibuka sebelum sampai waktunya[1]. *Tebus weteng* asalnya dari perkataan *tebus wetengan*. *Tebus* artinya membayar, *wetengan* artinya anak yang dalam kandungan. Jadi maksudnya tebus wetengan itu membayar atau bersedekah untuk menyelamatkan, berhubung yang dikandung itu sekarang sudah berupa manusia dalam kandungan, jadi berterima kasih kepada Tuhan. Hal ini karena anggapan bahwa baik ibu yang sedang mengandung maupun anak yang sedang dikandung sudah selamat kedua-duanya. Menurut anggapan orang-orang tua anak itu sudah sempurna keadaannya. Pada waktu melaksanakan upacara tujuan bulanan semuanya harus serba tujuh, dimulai dari waktu pelaksanaan sampai kepada keperluan-keperluan lainnya yang harus disediakan. Mengenai waktu, biasanya yang ditetapkan harus jatuh pada tanggal bulan Hijriah yang ada tujuhnya, seperti tanggal 7, 17 dan tanggal 27. Setelah menetapkan waktunya, keperluan-keperluan lain untuk bersedekah juga harus serba tujuh, misalnya

[1] Peringatan untuk sang suami : *tingkeb* ditutup (istrinya ditutup)

bunga 7 macam, umbi-umbian juga tujuh macam dan sebagainya. Begitu pula untuk memandikan ibu yang sedang mengandung harus pula oleh wanita sebanyak tujuh orang. Semua wanita yang memandikan itu adalah saudara dan pihak perempuan yang mengandung ataupun dari pihak suaminya. Adapun segala aturan itu maksudnya tidak lain, hanya supaya orang yang sedang mengandung waktu bersalin nanti mendapat selamat, melahirkan bayi dengan mudah. Selain itu, segala macam benda yang dipakai sebagai syarat merupakan lambang nasehat bagi yang mengandung dan bagi suaminya. Nasehat-nasehat tersebut dilambangkan atau disimbolkan sebagai kiasan bahwa kita harus berkelakuan baik, meninggalkan nama yang harum dengan jalan mengerjakan amal saleh dan seperti menimbang baik dan buruknya untuk pengajaran anak yang akan lahir itu. Maksudnya, pengalaman yang baik harus diajarkan kepada anak kita kelak di kemudian hari.

Setelah kehamilan tujuh bulan dilalui dengan selamat, tentunya kehamilan ibu bertambah besar dan mencapai saat-saat yang dinantikan. Pada kehamilan yang kesembilan bulan, yang merupakan hamil tua dan hampir melahirkan, orang tuanya atau suaminya berjaga-jaga menunggu saat-saat kelahiran tiba. Beban seorang ibu yang sedang mengandung bertambah berat, karena semakin besar sehingga tenaganya makin berkurang, nafas pun sesak, semuanya serba salah dan berjalan pun semakin sulit. Meskipun demikian, perasaannya selalu terganggu oleh pikirannya akan keselamatan bayi yang dikandung. Karena itu supaya selamat selama mengandung sampai bersalin, dan supaya anak yang dikandung jangan sampai ada cacat maka ibu yang mengandung benar-benar dijaga. Segala tingkah laku yang tidak baik dilarang dan tidak boleh dijalankan. Larangan-larangan itu biasanya disandarkan kepada pembalasan yang gaib, yaitu yang dikatakan oleh orang Sunda "pamali" (pantang).

Pada saat melahirkan, biasanya suami turut merasakan kegelisahan pikirannya dihantui oleh berbagai macam hal yang berkecamuk. Perasaan senang ada, karena bayi (anak) yang ditunggu-tunggu itu akan lahir atau datang. Akan tetapi dihati kecilnya ada perasaan khawatir, ketakutan kepada hal-hal yang bukan-bukan, di

mana hatinya selalu diliputi perasaan cemas, takut kalau-kalau terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Apalagi bagi yang merasai sendiri bersalin, bukan main cemasnya, seperti kata pepatah Sunda yang mengatakan: "bahwa *ngajuru* itu, oleh karena nyawanya ngan kari sajuru deui", artinya nyawa orang bersalin itu tinggal sebuah penjuru lagi, yaitu tinggal seperempatnya, yakni selama waktu mengejan mengeluarkan bayi itu. Karena waktu menejan calon ibu akan banyak menghabiskan tenaga. Pada waktu mengejan dikatakan: *uwat panjang* kata orang Sunda, dan disitulah waktunya nasib untung dan malang bagi orang bersalin. Adapun yang dikatakan lama bersalin itu, pada lazimnya ialah apabila dua atau tiga hari setelah mulai terasa, belum juga keluar bayinya, terutama pada perempuan yang hamil pertama kali. Dalam hal ini biasanya dukun beranak berdaya upaya mencari jampi-jampi. Setelah empat atau lima kali mengejan, biasanya keluarlah semacam air yang dalam bahasa Sunda dinamakan *kakawah*, kadang-kadang keluarnya bersama-sama dengan bayi. Setelah bayi ke luar, tembuni pun keluar, ada yang bersamaan, ada yang agak lama, dan ada pula yang sama sekali tidak keluar. Itulah yang sering mendatangkan kecelakaan. Karena itu dukun beranak di kampung, tidak tergesa-gesa mengurus bayi, melainkan mengurus perut ibunya dahulu, diurutnya sambil digoyang-goyangkan, sedapat mungkin dicari akal supaya tembuni lekas keluar.

Apabila sudah keluar semuanya, barulah dinamakan selamat. Keselamatan ibunya maupun anaknya mendatangkan rasa suka cita dan bahagia. Biasanya begitu bayi lahir akan menangis, tetapi ada juga yang diam. Bagi dukun beranak, hal ini tidak membuat kaget melainkan diambilnya dengan tembuni, lalu diletakkan di atas *nyiru* (tampah), diremasnya tembuni sambil dimantrai. Apabila bayi telah selamat dan bayi tidak kurang suatu apapun, bayi dibersihkan begitu pula yang bersalin dimandikan. Setelah selesai memelihara ibunya, baru bidan atau dukun beranak mengurus bayinya. Sebelum dibacakan mantra, maksudnya agar kelak anak tersebut menjadi orang berguna, sopan santun, banyak yang asih dan lain sebagainya. Kepada bayi biasanya dibacakan adzan sebaik-baiknya oleh ayahnya. Setelah selesai mengurus bayi de-

ngan ibunya, sekarang dukun beranak memelihara tembuninya seperti mengurus bayi juga, karena menurut orang-orang tua jika tembuni disia-siakan akibatnya tidak baik bagi bayi, yaitu sering pusing dan menangis saja. Setelah tembuni dibersihkan, kemudian diberi garam dan asam lalu ditaruh dalam tempat yang dibuat dari tempurung kelapa atau pendil dan sebagainya. Tembuni tersebut ada yang dibuang atau dihanyutkan dan ada pula yang dikubur. Pada masa-masa ini, bayi juga mengenal dengan upacara-upacara lainnya sebagai bagian dari upacara daur hidup, seperti setelah tiga hari atau selambat-lambatnya delapan hari. Bayi putus pusatnya harus mengadakan selamatan yang dalam masyarakat Sunda dinamakan *puput puser*. Setelah pusat itu lepas, kemudian diobati supaya lekas kering. Sejak anak itu dilahirkan hingga terlepas pusatnya, tiap hari dipelihara oleh dukun beranak saja. Dimandikan sekali sehari dengan air hangat, sesudah itu dibedaki. Tetapi bila tali pusat tersebut telah lepas, barulah yang mengurus bayi itu orang tuanya. Dalam perawatannya, bayi setelah dimandikan dan dibedaki, kemudian *dibedong*, diikat dengan kain sedemikian rupa sehingga kaki dan tangannya lurus dan tidak bebas bergerak. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan menormalkan pertumbuhan organ-organ tubuh supaya jangan ada yang bengkok khususnya tangan dan kaki. Setelah dibedong lalu dibaringkan ditempatnya, kepalanya diberi kerudung supaya jangan kedinginan. Di sampingnya terletak dua buah tempat kain, sebuah tempat yang kotor dan yang sebuah lagi tempat yang bersih. Kain-kain kotor tidak boleh lama-lama dibiarkan, harus segera dicuci. Adapun ibunya, sejak bersalin hingga empat puluh hari empat puluh malam, pagi dan petang setelah mandi, ia minum obat *wewejah*[2] atau "gologor". Segenap badannya jika hendak tidur diborehi dulu dengan obat hangat, di atas rahim memakai *poko*.[3] Selamanya harus memakai "bebengkung", yaitu semacam ikat pinggang yang dibalutkan sampai ke paha.

---

[2] mewejah = minuman orang yang baru bersalin hingga 40 hari lamanya, maksudnya untuk mengencangkan kembali urat-urat, dan supaha bagian bekas tempat anak lekas sembuh.

[3] poko = obat untuk menghangatkan badan.

Setelah masa nifas seorang ibu yang telah bersalin berakhir dan dinyatakan sehat. Begitu pula bayi dari waktu ke waktu bertambah besar dan sudah mulai mengenal lingkungan di sekitarnya terutama ibu dan ayah. Sejak awal anak dilahirkan, ia harus memiliki relasi mutlak dengan satuan sosialnya, yaitu keluarga. Dalam keluarga seorang anak hanya mengenal orang yang merawatnya yakni orang tua, terutama ibu yang melahirkan dan menyusui. Selanjutnya, perihal keselamatan seorang anak sebagai bagian dari upacara daur hidup selain lepas tali pusat seperti yang telah diuraikan di atas, juga ada beberapa fase yang harus dilaluinya diantaranya *mencukur*. Selamatan *mencukur* biasanya setelah bayi berumur empat puluh hari. Bayi dicukur rambutnya dan pada waktu itu diadakan *marhaba,* membaca kitab berzanji, yang berisi kisah kelahiran Nabi Muhammad saw. Oleh karena itulah mengapa repotnya orang tua memelihara, apalagi seorang ibu sejak baru bersalin atau melahirkan selalu menjaganya siang dan malam. Bayi setiap magrib dipangku, karena ada anggapan untuk menghindarkan bahaya gaib. Maksudnya, untuk mencegah segala hantu-hantu pengganggu keselamatan.

Setelah bayi agak besar dan sudah bertambah kepandaiannya, seperti pandai merangkak atau melangkah sedikit-sedikit, maka menurut kebiasaan pada masyarakat Sunda dilakukan selamatan *mudun lemah* (turun taneuh, Sd atau turun tanah. Anak yang bertambah besar, bertambah pula kepandaiannya sehingga menambah kebahagiaan orang tua. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu selalu berjaga-jaga agar anaknya tetap sehat, anaknya tidak lepas dari perawatan yang sangat berhati-hati, seperti melakukan pemeriksaan dengan mendatangi mantri kesehatan atau bidan untuk memeriksakan kesehatan anaknya. Untuk itu biasanya sejak bayi lahir, ada upaya untuk melindunginya dari gangguan penyakit. Kalau anak sakit, orang tua berupaya untuk mencari obatnya. Dalam hal ini, ada yang diobati sendiri, tetapi ada pula yang membawanya ke dukun atau Puskesmas. Upaya ke Puskesmas biasanya dilakukan setelah pengobatan sendiri atau pengobatan dukun mengalami kegagalan. Makin besar anak itu, maka segala kemungkinan terkena penyakit akan berkurang disebabkan usaha menjaga

kesehatan telah dilakukan sedini mungkin. Karena itu bila anak sehat makin besar pula kebahagiaan si ibu. Segala cita-cita yang menyenangkan timbul dalam hatinya tiap kali anak itu bertambah kepandaiannya. Agar anak tetap sehat, tentulah orang tua berjaga siang dan malam dengan memberikan kasih sayang dengan kesungguhan, yang tentunya akan terasa oleh si anak betapa orang tuanya selalu berjaga-jaga dengan ketulusan hatinya.

Bertambah usia seorang anak bertambah pula kepandaiannya dan bentuk badannya serta wajahnya sudah tidak bayi lagi, tetapi sudah seperti anak-anak. Setelah anak berumur balita atau sudah mulai belajar berbicara, maka anak mulai dilatih tatakrama (sopan santun). Latihan tatakrama sebagian besar dilakukan oleh ibu. Caranya seperti menyuruh anak menirukan ucapan dan perbuatan ibu. Jadi langsung dengan ucapan dan tindakan. Tindakan itu dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat melakukannya sendiri. Karena itu norma, adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat akan sampai pada anak melalui orang tua, khususnya ibu. Dengan perkataan lain, orang tua merupakan penyalur atau penerus norma masyarakat kepada anak, karena orang tua memegang peranan yang menyangkut hal-hal perilaku, pergaulan, kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Sejak anak dilahirkan telah mulai disadarkan kepadanya bahwa ia adalah mahluk sosial. Sepanjang hidupnya ia selalu membutuhkan orang lain. Rumah merupakan wahana sosialisasi yang pertama bagi seorang anak. Pengalaman bergaul bersama ayah-ibu, saudara kandung atau orang dewasa lainnya merupakan pengalaman yang penting yang akan jadi bekal ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di luar keluarganya. Orang tua tentu akan bangga bila mempunyai anak yang cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki banyak kawan. Kelangsungan hidup anak tergantung pada pemeliharaan orang tuanya terhadap dirinya. Sesuai dengan perkembangan usia anak, dalam menanamkan nilai-nilai dilalui dengan pendidikan baik formal maupun informal.

Misalnya, melalui lembaga pendidikan dimana di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai. Dan pada masa ini, si anak dihadapkan pada

tata cara secara upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup yang merupakan masa peralihan yakni sunat. *Sunatan* (Sd) ini, sebagai suatu tanda terjadinya masa peralihan bagi anak. Masyarakat Sunda pada umumnya beragama Islam, karena itu yang mempunyai anak terutama anak laki-laki jika sudah cukup umur harus disunat. Sebab sunat itu kewajiban orang Islam, seolah-olah masuk pada rukun Islam. Jadi bersunat itu penting sekali bagi orang Sunda yang beragama Islam, diharuskan baik bagi laki-laki maupun perempuan. Seperti yang dikatakan oleh sebagian orang, sebab bersunat supaya kita selalu bersih diwaktu bersembahyang. Sunatan menandai masa peralihan individu menuju ke tahap kedewasaan. Pada kurun usia ini anak terlihat lebih matang jika dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya, sehingga disebut masa transisi (peralihan). Anak yang menjelang dewasa ini sudah kelihatan terbentuk pembawaan dan kepribadian. Sikap dan tingkah lakunya sudah diwarnai oleh nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan sejak kecil. Sifat egosentrisnya makin ditinggalkan dan perhatian makin ditujukan kepada orang-orang di luar dirinya. Timbullah kebutuhan akan mengasihi disamping dikasihi, mengakui di samping diakui, menghargai di samping dihargai, menerima di samping diterima, pendek kata kebutuhan yang bersifat timbal balik. Perubahan ini merupakan suatu tanda kesiapannya ke arah perkembangan sosial yang sebenarnya. Pada masa ini, si anak mulai berinteraksi lebih luas, seperti memasuki masa sekolah yang memperlebar pengalaman sosial yang diperolehnya melalui interaksi dengan anggota keluarga, kawan sepermainan, guru dan akhirnya kepada kelompok masyarakat secara luas dan terpadu. Sehubungan dengan itu orang tua banyak memberikan pengarahan yang bersifat "larangan", yang mengandung arti bahwa orang tua menginginkan agar anaknya dapat bumuh selaras dengan nilai-nilai budaya yang ada. Keinginan orang tua agar anaknya menjadi orang yang pandai, berkelakuan yang baik dan berbudi pekerti yang luhur. Untuk menjadi orang yang pandai ia disekolahkan, disekolah biasanya diajarkan mengenai sikap dan nilai-nilai, selanjutnya juga dalam pengajaran agama yang merupakan pokok penanaman nilai-nilai, karena agama merupakan sumber nilai-nilai luhur yang abadi dan mengatur siklus dan kehidupan manusia.

Sebagai orang tua yang mempunyai pikiran luas tentulah anak diberi penanaman nilai-nilai baik secara formal maupun informal. Karena keluarga merupakan tempat pertama menerima pesan-pesan, dan keadaan orang tua mempengaruhi pembentukan konsep diri. Orang tua dengan konsep diri yang sehat cenderung mempunyai anak dengan konsep diri yang sehat pula. Karena sejak anak lahir proses sosialisasi itu telah dimulai dari rumah, maka peran orang tua tidak diabaikan begitu saja. Pengalaman dan proses belajar yang didapat anak dari orang tua – ayah, ibu atau orang dewasa lainnya akan menentukan sikap anak terhadap lingkungan dan bagaimana ia akan menjalin persahabatan dengan orang lain. Orang tua telah berusaha mendidik anaknya, agar ia menjadi seorang yang jujur, mau menolong orang lain, taat dan patuh pada perintah Tuhan (bidang agama), bahkan sampai pada kecintaan dan kesetiaan pada negara.

Dalam menanamkan nilai-nilai agar anak menjadi orang yang berguna dengan tidak melupakan dasar-dasar agama sebagai tiang dalam hidupnya itu orang tua menyampaikan melalui pesan-pesan yang secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui nasehat-nasehat ataupun tindakan-tindakan.

Keberhasilan seorang anak tentu didukung pula oleh keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama bagi anak, dari lingkungan keluargalah setiap individu berkembang. Pengaruh keluarga adalah yang pertama membekas dalam diri anak, khususnya mengenai kasih sayang. Kasih sayang orang tua kepada anak sangat penting artinya. Kasih sayang yang diberikan pada masa kanak-kanak mempengaruhi perkembangan emosi anak pada masa remaja. Selain itu keberhasilan seorang anak dalam memperoleh cita-cita banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik yang langsung maupun yang tidak langsung. Salah satu faktor-yang turut mempengaruhi proses mencapai kehidupan di masa datang adalah ilmu, karena ilmu sangat berarti sebagai salah satu sarana dalam menunjang kehidupan dalam ilmu ini termasuk kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya, dan tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab. Sehingga seorang anak yang berhasil dalam kehidup-

annya dengan ditunjang oleh norma-norma atau kelakuan-kelakuan yang baik sudah tentu merupakan keberhasilan dalam mendidik dari keluarga.

Sebaliknya, jika anak tidak berhasil tentu akan menyusahkan orang tua. Ketidakberhasilan seorang anak dapat pula disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor kasih sayang. Anak yang merasa kurang mendapat kasih sayang orang tua, cenderung mencari figur pengganti ketika ia memasuki masa remaja. Suatu hal yang menguntungkan, apabila pengaruh yang diberikannya bersifat positif. Tetapi sebaliknya, jika pengaruh itu bersifat negatif dan mengarahkan anak menjadi orang yang dapat menyusahkan orang tua. Kadang-kadang orang tua tidak menyadari kasih sayang yang telah diberikan kepada anaknya. Ada yang merasa sudah mencurahkan kasih sayang secara total, tetapi anak tidak merasakannya sebagai suatu kasih sayang, sebab kasih sayang itu hanya berupa materi belaka. Orang tua tidak menyadari bahwa perlakuan-perlakuannya direkam oleh anak, dan anak dapat menangkap *pengertian-pengertian* tentang perlakuan yang penuh kasih sayang dan perlakuan yang tidak disertai kasih sayang. Faktor lain yang dapat pula menunjang ketidakberhasilan si anak adalah faktor pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, sebab banyak mempengaruhi tata sikap dan moralitasnya yang terwujud dalam perilakunya sehari-hari. Akan tetapi yang terpenting bukan sekedar mengetahui dan menguasai kaidah moral dan agama melainkan penghayatan. Anak yang memiliki penghayatan terhadap agama yang kuat tidak akan menjadi nakal karena mereka sadar akan kewajiban selama hidup. Sebaliknya, jika anak kurang menyadari hidupnya, cenderung kurang menyadari nilai-nilai yang bermakna dan mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Hal seperti tersebut di atas, merupakan suatu peringatan pula pada orang tua, seperti kata pepatah dalam bahasa Sunda: *"budaksmah kudu cageur, bener, pinter jeung jalinger"*, yang artinya kira-kira anak harus dijaga kesehatannya, dinasehati agar jangan salah langkah, disekolahkan supaya pandai dan dilatih agar bisa

bekerja sendiri tanpa harus diperintah-perintah. *Caqeur,* artinya sehat, tidak hanya ditujukan pada pengertian sehat jasmani, malainkan lebih ditekankan pada dimensi moral; *bener* artinya benar, maksudnya orang yang bermoral karena bertindak benar sesuai dengan kaidah-kaidah moral dan norma-norma; *pinter* artinya pintar, pintar dalam menentukan sikap, pintar dalam mengambil keputusan dalam arti bijaksana, dan pintar dalam arti berilmu dan berpengetahuan; *falinger* artinya sehat dan cekatan dalam melakukan semua pekerjaan. Dalam mendidik anak, maka orang tua harus waspada bila anak melihat kenyataan bahwa orang tuanya atau masyarakat sekitarnya tidak bertingkah laku sesuai dengan norma yang diajarkan padanya. Di sinilah pentingnya peranan orang tua sebagai penyalur norma dan yang paling lama mengasuh anak. Jadi dengan demikian mendidik di sini mempunyai pengertian membimbing dan memberikan pengarahan di samping memelihara dan memberi latihan, mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Karena setiap orang dilahirkan dengan sifat-sifat yang baik, juga harus mendapat didikan yang cukup, agar hidupnya selamat. Tidak selayaknya orang hanya percaya kepada *kadar* saja, karena ia pun harus berihtiar untuk mendapat keselamatan di dunia. Pada masa ini, seorang individu bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum dianggap menjadi orang dewasa. Ia seorang individu dengan ciri-ciri khusus yang berbeda perkembangan sosialnya, memerlukan bimbingan dan tuntunan. Selanjutnya agar orang tua memberikan kasih sayang dengan tidak dilandasi materi, dan harus diberikan pendidikan agama sebagai landasan ilmu. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ghazali, menuntut ilmu harus pula sejalan dengan menjalankan ibadah. Begitu pula seorang anak harus berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu) jangan suka berbohong, jangan suka meremehkan pepatah atau nasehat orang tua. Karena setiap orang tua selalu menghendaki agar anaknya bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: pandai, jujur, disiplin, berbakti kepada orang tua, masyarakat dan Tuhan, tahu sopan santun dan sifat-sifat yang baik, karena tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang tidak beradat. Selanjutnya pada

anak, seorang anak harus hormat kepada orang tua, taat kepada perintahnya (tidak membantah) membantah orang tua, berbahasa dan bertutur kata dengan baik. Anak yang membantah terhadap teguran atau perintah orang tua, dianggap anak yang tidak tahu adat dan tidak sopan. Bila orang tua sedang berbicara dan kemudian anak memotong pembicaraan, maka anak tersebut dianggap tidak tahu sopan santun atau menyepelekan orang tua. Anak dianggap mempunyai sikap yang baik bila ikut bekerja membantu oang tua, maksudnya melakukan tugas-tugas yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak dituntut kepatuhannya untuk berperilaku tertentu secara lebih tegas dan dianjurkan untuk bersifat jujur dari tingkah laku yang menjadi dasar norma kehidupan sehari-hari. Jadi dengan demikian, seorang anak harus eling dan ingat kepada orang tua, anak yang berbudi pekerjti luhur berarti memiliki kualitas perilaku yang mantap, karena berjiwa positif seperti suka menolong, menghargai orang lain. Sifat tersebut adalah banyak amalnya, rendah hati, lemah lembut, penyayang, suci hati, tidak kikir. Yang dimaksud dengan budi pekerti adalah keseluruhan dari alam batin manusiayang dapat dilihat menifestasinya dalam segala tutur kata, tingkah laku dan perbuatan manusia itu. Budi pekerti adalah perbuatan akal ataupun pikiran, yang dapat membedakan antara baik dan buruk. Pekerti berarti tingkah laku yang dikuasai atau didorong oleh budi itu. Anak yang berbudi pekerti luhur tentu akan diridhoi Tuhan, seperti pepatah Sunda *"Gusti Allah mah tara nanggeuy ti bongkokna"*, yang artinya Tuhan tidak mengabulkan permohonan untuk berbuat kejahatan. Untuk mencapai pelaksanaan dalam perkembangannya, ia harus mempunyai "konsep tentang diri sendiri", yakni belajar mengenai diri, mengetahui kemampuan-kemampuan dan kelemahan-kelemahannya. Selain itu, hendaknya seorang anak *mengerti* dan *memahami* bahwa tuntutan akan pengertian, pengakuan dan penghargaan dari orang tua harus diimbangi dengan kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang tua dan masyarakat. Sehingga bila semuanya itu berjalan dengan baik dan disertai dengan tindakan-tindakan yang terpuji, maka segala sesuatunya akan berjalan dengan lancar. Budi pekerti yang baik merupakan bekal yang

mutlak bagi setiap orang, agar ia dapat menempuh perjalanan hidupnya dengan sebaik-baiknya. Pendeknya, seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al Hujarah ayat 13 : "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu pada pandangan Allah ialah orang yang paling berbakti". Hal ini, karena orang tua (ayah dan ibu) dalam pranata keluarga menempati posisi yang sangat penting. Oleh karena itu anak yang berbakti pada orang tua dan disertai dengan amal dan solehnya, maka setiap perbuatan yang baik tentu akan selamat dan diridhoi oleh Allah.

Tetapi sebaliknya, seorang anak akan celaka, kualat dan menjadi orang yang durhaka, karena tidak dapat melaksanakan atau menjalankan norma-norma yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. maka ia tidak akan diridhoi Allah. Seorang anak tidak akan dikatakan sebagai anak yang baik dan bermoral bila ia durhaka kepada kedua orang tuanya, walaupun ia berkelakuan baik kepada orang-orang lainnya. Ada pepatah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak akan mengampuni dosa seseorang apabila ia tidak diampuni oleh orang tuanya (ayah dan ibu). Sebab-sebab yang menimbulkan kenakalan atau kelakuan yang menyebabkan durhaka terhadap orang tua ini dikarenakan keunikan sifat pribadi yang terbentuk karena beberapa faktor, di antaranya faktor keturunan (heredity), faktor lingkungan (environment), dan faktor diri (self). *Faktor keturunan* (heredity) pada dasarnya diperoleh anak akibat turunan atau warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensi tertentu, seperti kata pepatah Sunda: "uyah tara tees ka luhur", yang artinya sifat jahat yang dimiliki seseorang bersumber kepada nenek moyang atau leluhur yang bersangkutan. *Faktor lingkungan*, yakni di tengah-tengah masyarakat dimana tempat anak menjadi besar, misal; dalam rumah tangga yang bobrok moralnya. Kesalahan dalam pembinaan anak terletak di tangan orang tua, karena itulah hal ini menjadi titik berat dari kenakalan anak-anak. Sedangkan faktor lain yang sering diabaikan orang tua dalam memahami prinsip pertumbuhan anak ialah faktor *self*, yaitu kehidupan kewajiban anak yang meliputi perasaan, usaha, pikiran, pandangan, penilaian, keyakinan sikap dan anggapannya yang kesemuanya

akan berpengaruh dalam membuat keputusan tentang tindakan sehari-hari. Kadang-kadang ada anak yang turunan keluarga baik-baik tetapi menjadi penjahat atau durhaka. Anak yang durhaka terhadap orang tua tentu hidupnya baik di dunia maupun di akhirat tidak akan selamat, dan hatinya akan merasa bersalah. Ada satu ungkapan Sunda yang berbunya "indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat", yang mengandung arti itu adalah sumber kerahayuan, dan bapak atau ayah sumber keluhuran. Ungkapan itu sebagai tuntunan kaidah-kaidah moral yang telah mempolakan hubungan anak dengan orang tua (ayah dan ibu), dimana anak dituntut dan dikenakan kewajiban moral untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Meskipun demikian, sebagai orang tua yang telah melahirkan turunannya, sedikitpun tidak mengharapkan balasan sebagai imbalan. Orang tua hanya mendoakan agar anaknya menjadi orang yang saleh dan berguna, dan tidak menginginkan anaknya menjadi durhaka kepada orang tua karena perbuatannya. Merupakan cita-cita orang tua mempunyai anak yang baik budi pekertinya dan manis budi bahasanya, cita-cita ini biasanya diusahakan orang tua dengan cara membina pribadi anak secara dini, berdoa atau melakukan sesuatu yang bersifat simbolik agar anaknya selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Pada umumnya orang tua akan berbahagia dan bangga bila anaknya telah menjadi orang yang berguna. Karena dengan keberhasilannya itu berarti ia (orang tua) telah berhasil menjalankan perannya dalam mendidik. Seperti yang tercermin dalam sikap hidup beragama orang Sunda dalam intensitas hubungan manusia dengan Tuhan, bahwa Tuhan memberi kewajiban kepada manusia untuk memelihara anak. Bila orang Sunda tidak bisa memelihara anak, maka dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban. Seperti kata ungkapan Sunda bahwa anak itu adalah titipan Tuhan. Harus dididik dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan seorang anak akan mendapat petuah yang sangat berarti bagi orang tua, dan orang tua tidak mengharapkan imbalan, orang tua hanya dapat mendoakan akan keselamatan dan keberhasilannya dunia dan akhirat. Apalagi setelah anaknya memasuki kehidupan perkawin-

an, yang merupakan peristiwa daur hidup yang mengubah status seseorang, baik status dalam kehidupan sosial maupun bertalian dengan kehidupan religius. Dalam arti masuk dalam masyarakat secara total, yakni kehidupan perkawinan yang mana ia hidup sebagai anggota masyarakat. Lebih-lebih jika ia telah memiliki pula keturunan (mempunyai anak), maka ia akan merasakan bagaimana orangtuanya dahulu, repotnya mengurus anak. Kebalikannya orang tua, yang telah mempunyai menantu dan ditambah lagi dengan kelahiran cucunya. Kelahiran si *cucu* ini mensahkan seseorang dipanggil kakek atau nenek. Kehadiran cucu ini membuat kakek atau nenek menjadi bangga dan senang tak terkirakan. Kadang-kadang ada nenek atau kakek yang merasa berkuasa penuh atas cucu. Hal ini, karena kelahiran cucu merupakan simbol "tahap" kematangan dalam hidupnya. Maksudnya, sang cucu muncul sebagai sosok saksi bahwa kakek atau neneknya telah menjadi manusia yang sudah berhasil menyambung generasi lebih lanjut. Sering kakek atau nenek berlebihan di dalam mengekspresikan rasa kasih sayang terhadap cucunya. Sehingga hubungan cucu dengan kakek atau nenek terjalin akrab dan mengesankan. Selain itu pada orang tua walaupun anaknya telah berkeluarga, kasih sayangnya makin bertambah ibarat tidak ada lagi yang dikasihi selain anak dan cucunya. Biasanya segala harta kekayaan akan diberikan hanya kepada anak dan cucunya sebagai ahli waris. Jika anaknya bahagia orang tua akan bangga, karena mempunyai anak yang penurut dan berbudi pekerti yang baik sebagai hasil didikan mereka. Tetapi jika anaknya mendapat sengsara, orang tua merasa khawatir akan hari depannya, ini membuat susah orang tua. Akan tetapi seburuk-buruknya atau sejahat-jahatnya anak terhadap orang tua, orang tua akan tetap menutup-nutupi keburukan-keburukan anaknya. Kadang-kadang orang tua apabila melihat anaknya kekurangan ia akan selalu berusaha memberikan apa yang ada bahkan sampai harta kekayaannya pun habis demi kebahagiaan anaknya.

Sebaliknya seorang anak terhadap orang tua, tidak sedikit yang melupakan dan melalaikan orang tua dengan melanggar petuah-petuahnya. Ibu yang telah melahirkan disia-siakan pengorban-

annya, begitu pula kebaikan-kebaikan dan kasih sayang yang telah diberikan oleh orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan sampai ia menjadi orang dewasa. Seharusnya ia berbakti terhadap orang tua malah kebalikannya tidak sedikit mengecewakan orang tua. Oleh karena itulah, kita harus berpikir yang dalam dan menyimak segala perbuatan kasih sayang yang telah diberikan orang tua terhadap kita. Tidak sedikit pengorbanannya baik moril maupun material. Cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak tidak akan putus tetapi akan terus sampai akhir hayat, sebaliknya bila kita berbakti kepada orang tua kita akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh orang tua sebagai bekal dalam menanamkan nilai-nilai harus kita pelajari dan simak dengan baik, dan maksudnya juga untuk diteruskan kepada generasi penerus yang akan menggantikan orang tua kita.

Apabila kita kaji ulang untuk mengingatkan kita kepada orang tua terutama ibu yang telah melahirkan sampai menjadi dewasa, merawatnya dengan sepenuh hati dan bahkan selalu melindungi, membimbing dan menuntun kita sampai menjadi orang, maka sudah sepantasnyalah kita sebagai anak harus membalas dan berbakti kepada orang tua dengan mematuhi mereka. Bila kita melihat ke belakang, dan mengenang tentang seorang ibu yang sedang mengandung selama sembilan bulan lamanya, banyak sekali penderitaan yang ditanggungnya karena menanggung beban yang mengakibatkan sulit untuk bergerak dengan leluasa karena membawa beban dalam perutnya kemana-mana, menjaganya agar anak yang dikandung tersebut selamat menjaga segala pantangan-pantangan agar anak yang dilahirkannya nanti bisa mendapatkan kesehatan dan kondisi tubuh sempurna seperti yang diharapkan oleh semua orang tua. Meskipun begitu, ibu selalu tenang, sabar dengan perhatian penuh untuk kesejahteraan dan pertumbuhan janin dalam kandungannya. Oleh karena itu, sepantasnya seorang anak berbakti. Tetapi kadang-kadang bakti seorang anak terhadap orang tua tidak sepadan dengan ketulusan hati seorang ibu yang mengandung sampai anak tersebut lahir ke dunia.

Bahkan setelah ibu melahirkan, anak yang lahir dirawatnya

dan dipeliharanya, tidak dapat dilukiskan bagaimana seorang ibu memperlihatkan kasih sayangnya, padahal ketika melahirkan ia telah mempertaruhkan nyawanya ibarat nyawa di ujung tanduk. Dalam merawat, dijaga dan dipeliharanya, betapa sayang ibu kepada anaknya seperti kata pepatah "kasih ibu sepanjang jalan", artinya kasih sayang seorang ibu tidak pernah putus-putusnya. Maksudnya, selama ibu masih hidup tidak pernah henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan setulus hati. Ia merawat dan mengasuhnya dengan setulus hati sampai anak tersebut dewasa. Untuk anak laki-laki biasanya akan dipisah dari orang tua jika telah berkeluarga atau setelah mempunyai pekerjaan, hal ini karena anak laki-laki harus mandiri, dan agar kelak dapat terbiasa. Anak laki-laki nantinya akan menjadi kepala keluarga yang harus menanggung anak isterinya. Lain halnya dengan anak perempuan, ia akan berpisah dengan orang tuanya jika telah bersuami (menikah), karena biasanya anak perempuan akan dibawa oleh suaminya.

Akan tetapi walaupun demikian, orang tua masih saja ingat kepada anaknya, bahkan kerinduan kepada anak tidak tertahan sehingga ia akan datang menjenguk anaknya yang telah berkeluarga untuk melihat keadaannya. Bila ternyata dalam keadaan sakit, orang tua masih saja tetap merawatnya agar cepat sembuh. Ini suatu bukti bahwa kasih sayang orang tua tidak akan putus-putusnya selama masih hidup. Oleh karena itulah, anak yang menjadi generasi penerus harus eling dan sadar bagaimana orang tua begitu perhatiannya kepada anak, begitu pula sebaliknya anak-anak kepada orang tua harus menurut dengan petuah-petuahnya.

Selanjutnya juga kepada anak yang telah dibesarkan, disekolahkan dengan tidak sedikit pengorbanan orang tua segala sesuatu yang diperlukan diusahakan untuk anaknya. Orang tua bekerja siang dan malam untuk bekal anaknya agar apa yang dicita-citakan nanti berhasil, dan juga demi masa depannya. Tidak jarang pengorbanan orang tua dengan segala jerih payahnya hanya untuk anaknya semata. Hal ini menunjukkan, bahwa jalinan orang tua terhadap anaknya sangat erat sekali.

Hal seperti tersebut di atas menunjukkan, bahwa hendaknya

kita menyadari dengan sungguh-sungguh dan berhati-hati dengan pola tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertutur kata maupun perbuatan, karena dengan tidak berhati-hati secara tidak sadar kita akan terperosok atau tercela karena perbuatan kita sendiri. Godaan-godaan dan nafsu yang tidak dapat dikendalikan akan membuat celaka, hal ini merupakan musuh besar yang harus dihindari. Dengan itu kita harus berusaha untuk melakukan hal-hal yang baik, yakni dengan cara bertingkah laku yang terpuji (budi pekerti), tidak melakukan hal-hal yang membuat orang tua kecewa, menghindari godaan-godaan nafsu (seperti melakukan tindak kejahatan karena ingin memiliki, dan lain sebagainya) Banyak contoh yang dapat menjadi suri teladan, di mana seorang miskin belum tentu hatinya miskin sebaliknya orang kaya belum tentu hatinya kaya. Kadangkala, orang kaya menjadi sombong karena kekayaannya dan kikir kurang beramal. Ini merupakan hal yang tidak terpuji, karena kekayaan belum tentu menjamin kebahagiaan yang kekal, sebaliknya akan membawa malapetaka, ini dikarenakan godaan-godaan nafsu yang selalu mengelilinginya dan ia tidak sanggup untuk melawannya. Begitu pula banyak orang yang baik-baik menjadi jahat karena penghayatan keagamaan yang kurang. Sebaliknya orang yang asalnya jahat menjadi baik, ini dikarenakan kesungguhan yang menginginkan untuk kembali menjadi orang yang baik dan kembali kepada jalan yang benar.

Generasi penerus yang akan menggantikan orang tua jangan menuruti hawa nafsu untuk mencapai hal-hal yang dapat melebihi tetapi tidak terjangkau, tetapi harus ingat karena sesungguhnya hal-hal yang membawa "nikmat" biasanya penuh dengan godaan yang akan membawa malapetaka. Jadi berhati-hatilah dengan tindak tanduk dari tingkah laku perbuatan dan berhati-hati dalam bertutur kata, karena segala budi dan bahasa yang tidak dapat dijaga akan membawa malapetaka yang besar.

Beberapa Contoh

Beberapa contoh yang dapat diungkapkan, sebagai sifat yang sudah dipengaruhi oleh hawa nafsu, dan semua contoh di bawah

ini cenderung membawa ke jalan yang tidak benar, diantaranya:

– Sifat-sifat yang ada pada kaum pria :

1. Keinginan memenuhi kebutuhan ekonomi yang berlebihan;
2. Dorongan seksual yang tidak terkendali;
3. "Haus" akan pujian, sanjungan;
4. Egois, ingin menang sendiri;
5. Ambisi yang berlebihan khususnya dalam menduduki jabatan;
6. Cepat naik darah.

– Sifat-sifat yang ada pada wanita:

1. Terlalu memilih-milih suami;
2. Memanfaatkan kecantikan;
3. "Takabur"/lupa diri;
4. Senang pergunjingan.

Di bawah ini akan diuraikan sifat-sifat yang ada pada kaum pria, yang seringkali membuat dirinya celaka.

1) Keinginan memenuhi kebutuhan ekonomi yang berlebihan.

Laki-laki/ayah adalah pencari nafkah untuk keluarga, dia adalah tulang punggung dalam keluarga. Kelangsungan hidup suatu keluarga merupakan tanggung jawab kaum laki-laki/ayah. Pada batas-batas yang wajar, ayah harus berusaha terus agar berbagai kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi. Dia tidak boleh cepat putus asa dan menyerah begitu saja bila terjadi kegagalan yang tidak berarti. Tuhan pun berfirman agar setiap manusia harus selalu berusaha bila ingin mendapatkan sesuatu yang diidam-idamkannya. Akan tetapi keinginan itu haruslah dalam batas-batas yang wajar, sesuai dengan kemampuannya. Ada orang pemalas, tidak mau bekerja dan tidak berusaha untuk mencari pekerjaan, akan tetapi dia harus menghidupi istri dan anak-anaknya, bahkan ingin keluarganya berkehidupan layak seperti keluarga-keluarga lain yang berkecukupan. Cara yang termudah dan diharapkan akan mendatangkan uang yang banyak adalah mencuri, merampok, menipu. Cara yang sesat ini oleh orang tertentu sering dinyatakan "benar" dengan alasan "terpaksa". Itu adalah

pernyataan dari orang-orang yang memiliki pengetahuan relatif rendah dan picik, membenarkan perbuatan yang tidak benar. Ada lagi orang yang sudah cukup sandang, pangan, papan, pendeknya segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi, akan tetapi dia masih belum puas, selalu ada kurangnya. Melihat orang lain "lebih ' ingin mengimbanginya. Melihat orang membeli barang baru, dia pun tidak mau kalah. Bila mengikuti hawa nafsu, setiap orang belum merasa puas dengan apa yang sudah diperoleh, selalu dirasakan kurang. Makin banyak kekayaan yang didapat, makin banyak kekurangan itu dirasakan, karena makin tinggi pendapatan, makin tinggi pula tingkat kebutuhan seseorang. Bila dorongan itu tak terkendali akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri ataupun bagi keluarganya, sebab akan timbul persaingan yang tidak sehat. Dia tidak boleh dikalahkan oleh teman atau tetangga, kalau perlu kekayaannya harus melebihi yang lainnya. Bahkan penampilan hingga arsitektur rumah harus menyamai orang-orang berpangkat/golongan tinggi, agar orang lain bisa memandangnya sebagai orang penting yang tidak kalah pentingnya dengan seorang pejabat. Dia cukup kekayaan, tapi miskin akan ilmu pengetahuan dan kurang dasar-dasar keimanannya, menjadikan dia seperti orang kalap.

Ini adalah contoh sifat manusia yang telah dikuasai hawa nafsu, yang tidak pernah merasa puas dengan rejeki yang diberikan. Semakin dikejar kekayaan itu, semakin tidak habis-habisnya kebutuhan yang ingin dipenuhi, akhirnya pola hidupnya cenderung konsumtif, apa yang dimiliki hanya untuk simbol status bukan sesuatu yang betul-betul diperlukan.

2) Dorongan seksual yang tidak terkendali.

Di samping kebutuhan ekonomi, setiap manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan biologis. Oleh karena itu Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, agar mereka dapat hidup berpasangan. Dalam hidup berumah tangga ada saja masalah yang timbul yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya (sebelum menikah). Karena sebelum hidup bersama, segalanya tampak baik-baik, sifat masing-masing hanya tampak luarnya saja. Bagi laki-laki yang pada umumnya lebih banyak dihabiskan di luar

rumah, dengan sendirinya permasalahan di rumah bisa lebih cepat teratasi dengan mengkonsentrasikan diri pada pekerjaan dan kesibukan lainnya. Sayangnya, terkadang laki-laki ini mempunyai sifat penggoda dan mudah tergoda oleh rayuan perempuan sebagaimana dia pandai menggoda perempuan. Sehingga banyak kasus penyelewenagan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Ada ungkapan "di rumah dia itu suami, di luar pagar dia sudah orang lain lagi". Adanya kata-kata itulah yang secrara tidak langsung lebih banyak memberikan peluang bagi laki-laki untuk berbuat sekehendak hati, di luar rumah dia bebas bergaul, berkencan dengan wanita lain selain isterinya. Biasanya keadaan ini akibat dari sifat nomor satu (terlalu banyak uang). Dengan uangnya, timbul dorongan memiliki istri lebih dari satu, karena merasa mampu menghidupi beberapa istri. Bahkan di daerah tertentu, istri lebih dari satu merupakan simbol status bagi orang-orang kaya atau berpangkat. Bila nafsu sudah menguasai dirinya, dia tidak akan memperdulikan lingkungan sekelilingnya, yang penting apa yang dia mau harus terlaksana, sekalipun perempuan yang diinginkan itu sudah bersuami. Akibat perbuatan itu akan lebih parah karena di samping dapat merusak rumah tangganya sendiri, dia pun akan jatuh melarat sebab terlalu banyak menghamburkan uang guna memenuhi dorongan seksualnya. Dia cepat terpengaruh oleh kecantikan wanita yang sebetulnya hanya ingin memanfaatkan hartanya, setelah hartanya habis dikeruk dia ditinggalkan. Yang merugi bukan hanya dirinya tapi anak dan istrinya. Karena imannya lemah, keadaan ini sering dimanfaatkan oleh wanita-wanita yang memang berusaha mencari keuntungan. Tapi laki-laki semacam itu biasanya tidak akan puas hanya satu atau dua orang perempuan, karena nafsu sudah menguasai dirinya.

3) "Haus" akan pujian dan sanjungan.

Pujian memang pantas diberikan kepada orang yang berprestasi atau menunjukkan sikap terpuji. Sebaliknya orang-orang tersebut sudah wajar menerima pujian. Hanya saja seringkali pujian itu terlalu berlebihan sehingga membuat orang yang dipuji menjadi lupa diri dan "takabur". Orang yang senang dipuji dan disanjung

biasanya selalu membanggakan dirinya dan selalu menilai dirinya sendiri sebagai orang yang paling baik tanpa cacat. Dia akan sangat marah bila ada orang yang menyepelekan dirinya, apalagi mencela. Karena menganggap dirinya yang paling baik, segala sikap perbuatan orang lain yang diperhatikannya selalu dinilai salah, buruk dan bodoh. Sehingga dia akan mudah menjelek-jelekan orang lain tersebut. Dia tidak suka ada orang menasehati dirinya, bahkan yang menasehati akan dikatakan "iri". Orang yang senang dipuji dan disanjung selalu berusaha berpenampilan baik, berpakaian yang bagus-bagus padahal mungkin kemampuan ekonominya sangat terbatas. Berbicara selalu diusahakan agar menarik simpatik orang yang mendengarnya, misalnya dia telah menolong orang, dia dimintakan pendapat atau informasinya dari orang-orang penting (pejabat). Pendek kata dia akan menyombongkan diri bahwa dia telah menghasilkan kerja yang dianggapnya orang lain tidak akan sanggup melakukannya. Orang seperti itu biasanya akan sangat baik, bahkan tanpa diminta bisa menghadiahkan macam-macam barang kepada siapa saja yang telah menyanjungnya. Karena dia mengharapkan dukungan dari banyak orang, bila tidak maka orang lainpun tak akan ada yang perduli padanya. Sebaliknya dia sangat marah kepada orang yang mencela perbuatannya, dan berusaha menjatuhkan nama baik orang yang telah mencelanya tersebut. Akhirnya tanpa dia sadari, sebetulnya dirinya sudah diperalat oleh orang-orang yang mencari keuntungan. Orang yang "licik" pandai memanfaatkan situasi, walau dalam hati sebetulnya tidak suka tapi karena dia mempunyai tujuan tertentu, dia berpura-pura suka dan menyanjungnya. Pandai mengambil hati karena ada yang diharapkan. Kebiasaan dipuji dan disanjung yang berlebihan, membuat orang tersebut besar kepala dan lupa diri. Diapun tidak lagi memperdulikan lingkungan sekitarnya, dia tidak pernah menghargai pendapat orang, apalagi jika orang tersebut lebih rendah kedudukannya. Karena keberaniannya, orang ini pandai bergaul dan mudah memasuki lingkungan orang-orang berderajat tinggi, dan dia senang bercerita kepada teman-temannya yang sederajat tentang hubungannya dengan orang-orang berpangkat tinggi. Dia tunjukan seolah-olah dia orang sosial, dengan cara memberi sumbangan kepada orang-orang yang

ditimpa musibah. Setiap sikap yang menurutnya adalah suatu kebaikan selalu dibeberkan kepada orang-orang yang diajak bicara, dengan maksud agar orang tersebut mengagumnya sekaligus memberikan sanjungannya. Bila demikian, apa yang dia berikn itu sbetulnya bukanlah keikhlasan, akan tetapi semata-mata agar orang melihat dia sebagai orang mampu dan memujinya. Padahal pepatah mengatakan: "bila tangan kanan memberi, tangan kiri tidak perlu tahu". Yang maksudnya bila kita berbuat baik khususnya berbuat amal tidaklah perlu pemberitahuan kepada orang banyak, sehingga memberi kesan bahwa kebaikannya itu hanyalah "pamer" semata, bukan timbul dari hati yang tulus dan ikhlas. Sifat seperti ini sebetulnya hanya akan membawa permasalahan sendiri, sebab bila tidak ada orang memujinya tidak pula ada gairah atau semangat untuk berkreasi.

4) Egois, ingin menang sendiri.

Orang yang egois seringkali mencelakakan dirinya sendiri, karena dia tidak pernah mau mendengar nasihat orang lain. Dia sering menyalahkan orang lain, sementara dirinya tidak mau dipersalahkan. Segala sesuatu harus mendapat prioritas, tidak mau didahului orang lain. Orang egois tidak bisa memahami perasaan orang lain, sehingga banyak orang yang tidak suka bahkan sakit hati karna sikapya yang kurang tenggang rasa. Bila memerintah harus segera dilaksanakan, tidak ada alasan mengulur waktu. Di dalam keluarga biasanya dia anak tunggal tidak mempunyai saudara, sehingga kasih sayang dan perhatian orang tua tercurah seluruhnya kepada dirinya. Orang tuanya tidak berani melarang, dan segala permintaannya selalu dikabulkan. Kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga terbawa dalam kehidupan bermasyarakat. Orang egois selalu ingin menguasai orang lain, dia tidak mau jadi "bawahan". Oleh karena itu pekerjaan yang paling cocok baginya adalah wiraswasta di mana dia duduk sebagai pimpinannya. Bila sifat-sifatnya tidak bisa dirubah, banyak mencelakakan orang lain bahkan bila perlu orang itu difitnahnya. Orang yang mempunyai sifat egois/ingin menang sendiri biasanya tidak memiliki banyak teman, dan baginya hal itu tidak menjadi masalah, sebab dengan sedikit teman berarti tidak banyak orang yang mencampuri urus-

annya. Tapi buruknya apabila dia membutuhkan orang lain, dengan segala cara bersedia ditempuhnya agar bantuan segera datang. Sebaliknya bila ingin membantu orang lain, dia akan berpikir seribu kali, yang dipertimbangkan adalah untung ruginya. Sifat egois sebetulnya dapat dilihat dari anak masih kecil. Dapat diperhatikan ketika bermain anak tidak mau dikalahkan oleh teman-temannya sekalipun seharusnya dia memang kalah dalam suatu permainan. Diapun banyak mengatur pola permainannya tersebut, bahkan dibuat peraturan sendiri disesuaikan dengan kemauan dirinya sendiri. Sifat tersebut menunjukkan bahwa anak itu egois, dan kecenderungan akan dibawa sampai dewasa sangat besar, apalagi jika dilihat dari latarbelakang keluarganya, misalnya anak tunggal, anak yang paling diprioritaskan dalam keluarga, atau mungkin anak yang terlalu dimanjakan orang tuanya. Orang egois tidak jarang berselisih bahkan sampai bertengkar dengan temannya. Dia akan memaksakan kehendaknya kepada orang lain yang tidak sependapat dengannya, jelas ini akan membuat hubungan yang tidak serasi di antara mereka. Orang egois seringkali membuat dirinya celaka, karena dia tidak mau mendengar nasihat dan pendapat orang, dirinyalah yang paling benar, padahal belum tentu itu benar.

5) Ambisi yang berlebihan khususnya yang berhubungan dengan jabatan.

Ambisi adalah tekad yang keras untuk mencapai sesuatu tujuan. Orang ambisi pada dasarnya sudah dibekali dengan kemampuan atau keahlian tertentu. Oleh karena merasa dirinya mampu dan mungkin punya kelebihan dari yang lainnya, dia ingin mendapatkan nilai lebih, kalau perlu sekaligus dapat dicapai beberapa tujuan. Ambisi yang berlebihan dapat membuat orang sengsara, sebab bila cita-citanya tidak tercapai bukan hal yang tidak mungkin akan mempengaruhi kejiwaannya, timbul berbagai penyakit yang diderita. Orang ambisius tidak cukup satu posisi kepemimpinan yang disandangnya, akan tetapi di luar itu dia berusaha terus untuk mendapatkan posisi lain. Orang ini seringkali banyak merugikan orang lain, karena dia seringkali kehilangan rasa ma-

nusiawinya. Dia berani dan berupaya mendapatkan suatu jabatan tertentu dengan mengorbankan orang lain, maksudnya dia mengambil alih porsi orang yang sudah sepantasnya mendapatkan posisi tersebut. Orang ambisius biasanya memiliki "keberanian" yang tinggi, pandai mengambil hati demi kepentingannya. Sifat yang paling buruk dari orang ini adalah suka memfitnah orang dengan harapan agar nama baik orang itu tercemar, dan dia akan tampil sebagai seorang "pahlawan". Dia sebetulnya adalah orang yang sangat kejam dan bengis, nafsunya untuk "berkuasa" sangat mengebu-gebu. Akan tetapi orang sering tidak percaya pada sifatnya tersebut, sebab orang ini sikapnya ramah, tidak berkata kasar, apa yang diperbuatnya terlalu rapi tanpa kekasaran. Di dalam benaknya penuh dengan berbagai rencana, sehingga setiap gerak dan langkahnya sudah diatur dengan baik. Diapun pandai berbicara, berdiskusi, dan pengetahuannyapun luas, karena dia gemar membaca dan menimba pengalaman orang lain. Karena merasa mempunyai kelebihan itulah nafsu untuk menguasai segalanya bertambah sejalan dengan bertambahnya ilmu yang diperoleh. Orang semacam ini tidak memerlukan banyak nasihat orang lain, itu diangapnya akan menghambat kariernya.

Berikut ini adalah sifat-sifat wanita yang telah dipengaruhi hawa nafsu antara lain:

1) Terlalu memilih-milih calon suami.

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat diidam-idamkan oleh setiap orang. Dengan pernikahan ini seseorang sudah melepaskan diri dari masa remajanya. Penilaian orang akan wanita yang belum menikah pada batas-batas usia tertentu dahulu dan sekarang sudah berbeda. Dahulu, pada usia belasan tahun pihak orang tua sudah menikahkan anak gadisnya agar tidak dinilai sebagai "perawan tua". Akan tetapi makin lama pandangan semacam itu makin pudar, karena pihak orang tua sudah lebih maju pola berpikirnya. Pendidikan turut mempengaruhi cara berpikir para orang tua dengan wawasan yang lebih luas. Setiap orang bebas/berhak memilih pasangan hidupnya tanpa campur tangan orang tua, sementara orang tua tinggal memberikan doa restu apabila keduanya sudah sepakat menjalankan hidup berumah tangga.

Bagi para gadis, pria pilihannya tentulah dia yang terbaik setidak-tidaknya menurut ukurannya. Apa yang didapat adalah jodoh yang diberikan Tuhan, sebab jodoh itu ada di tangan Tuhan, bila sudah jodoh siapapun tidak sanggup menolaknya. Bila mengikuti hawa nafsu tentu yang diinginkan adalah yang paling sempurna dan sesuai dengan tipe idealnya.

Di jaman sekarang para gadis yang belum berumah tangga pada usia 30-anpun tidak menjadikan masalah, karena mereka mempunyai motivasi tertentu demi masa depannya, orang lainpun tidak terlalu mempergunjingkannya. Yang paling disayangkan adalah gadis yang terlalu memilih-milih calon pasangan hidup. Dia merasa dirinya paling cantik, paling pintar dan cukup materi, sehingga dia harus mendapatkan pria tampan, kaya dan pintar pula. Biasanya dia akan lama untuk menikah, karena pria yang didapatkannya selalu dinilai kurang sesuai dengan seleranya, tidak memenuhi persyaratannya. Dia terlalu dipengaruhi hawa nafsunya dan tidak menyadari bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kekurangannya itu yang bagi gadis-gadis yang terlalu memilih-milih calon suami dianggap sesuatu yang dapat merusak rumah tangganya. Padahal itu hanya dilihat secara lahiriahnya saja, belum tentu hatinya lebih buruk dari tampangnya. Gadis yang mempunyai sifat seperti ini biasanya sulit menerima pendapat atau nasihat orang lain, tapi di sisi lain diapun mudah terpengaruh oleh kata-kata orang lain yang mengatai calon suaminya. Kemudian dia akan membanding-bandingkan antara calon suaminya dengan pria lain. Karena terlalu banyak membanding-banding dan memilih inilah yang akhirnya sulit membuat keputusan. Ada peribahasa Sunda: "pipilih nyiar nu leuwih, kocepat meunang nu pecak" yang berarti terlalu banyak memilih akhirnya malah dapat yang matanya buta sebelah/cacat, tidak sedikit pria yang merasa disakiti karena ulahnya, akhirnya pria tersebut mengutuk gadisnya dengan perkataan yang buruk. Tuhan sudah menciptakan segalanya, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang kaya dan miskin, ada yang cantik/tampan dan ada yang jelek. Seandainya semua mendapat yang tampan, akan dikemanakan yang jelek,

padahal semua adalah kuasa Tuhan. Tuhan Maha Adil, hanya manusianya yang tidak pernah adil, selalu memilih yang lebih.

2) Memanfaatkan kecantikan.

Kecantikan adalah karunia Tuhan dan yang merupakan kebanggaan setiap wanita. Sudah seharusnyalah dia bersyukur atas kelebihan yang Tuhan limpahkan. Dengan kelebihannya itu sudah barang tentu banyak menarik perhatian orang dan tidak sedikit kaum pria berusaha mendekatinya, bahkan sampai memuja-muja agar mendapat tanggapan dari si gadis yang cantik tersebut. Karena merasa dirinya cantik dan banyak dipuja kaum pria, akhirnya dia menjadi sombong, "jual mahal" dan tidak mau berteman sembarang orang. Untuk berteman dia lebih banyak memilih, karena merasa malu bila berteman dengan orang khususnya pria yang mempunyai kekurangan secara fisik. Bila nafsu sudah menguasai dirinya, dia mengharapkan suami yang ganteng, kaya, berilmu tinggi atau berkedudukan tinggi. Jika ada pria lain yang melebihi suaminya dan kebetulan pria itu juga menaruh simpati akan kecantikannya, dia dengan mudah akan meninggalkan suaminya. Kejadian ini bisa berulang kali, seolah-olah baginya perkawinan itu bukan merupakan sesuatu yang sakral, akan tetapi hanya sebagai simbol untuk kepuasan dan memperkaya dirinya. Wanita seperti dia akan menjadi buah bibir setiap orang, akan tetapi dia tidak perduli lingkungan sekelilingnya. Bila diberi nasihat dianggap iri dan menutup rejeki orang lain. Dia sedang banyak dipuja kaum pria, sehingga dia lupa diri, akhirnya banyak laki-laki yang sakit hati dibuatnya. Cantik paras tidak berarti hatinya secantik parasnya, adakalanya hatinya malah lebih buruk dari yang paling buruk sekalipun. Perempuan semacam ini tergolong berhati busuk karena dia banyak merugikan dan menyakiti orang lain. Tidak jarang pula gadis cantik yang bertutur kata tidak senonoh, tidak tahu sopan santun, tetapi dia tetap bangga akan kecantikannya sekalipun banyak orang tidak suka kelakuannya. Bahkan sikapnya kadang-kadang demonstrattif, pamer untuk menarik perhatian orang. Dengan modal kecantikannya, dia menjadi sombong, diapun suka menghina orang dan meremehkan orang lain. Padahal belum tentu yang terhina dan diremehkan itu

lebih buruk darinya, bahkan mungkin sebaliknya. Diapun senang membuat onar, tapi itu suatu kebanggaan bagi dirinya, sebab dengan demikian namanya banyak dikenal orang. Jika sudah terkenal maka dia akan menjadi pusat perhatian orang banyak. Untuk mengimbangi kecantikan itu, dia selalu menginginkan yang bagus-bagus, pakaian harus bagus, merasa malu bila mengenakan pakaian jelek. Para pria harus leibh banyak pertimbangan bila ingin mendekatinya, kalau ragu-ragu lebih baik menjahui, daripada nantinya mendapat kecewa. Kalau perlu para pria harus banyak mempersiapkan baik mental maupun material. Secara material pria harus berkecukupan sehingga tidak mudah dibandingkan dengan pria lain yang baru ditemui.

3) Senang akan pergunjingan.

Wanita biasanya senang berkumpul untuk ngobrol-ngobrol. Membicarakan yang baik-baik saja tidak mengapa. Tapi biasanya bila obrolan sudah terlalu lama cenderung akan membicarakan kejelekan orang. Kebiasaan ngobrol-ngobrol khususnya para ibu sebaiknya menghindari, sebab bila sudah hanyut dalam obrolan seringkali tidak tahu waktu dan akhirnya kegiatan tersebut merupakan suatu kebutuhan karena keasyikannya. Para suami tidak menyukai kebiasaan istri ngobrol-ngobrol. Sebab keterlibatan istri dalam pergunjingan ini banyak menyita waktu. Bahkan tidak jarang suami pulang dari kerja, istri masih ngobrol di tempat tetangga. Suami yang sudah lelah bekerja seharian, lantas di rumah tidak ditemui istri, malahan istri belum sempat menyediakan macam-macam keperluan suami, tentu saja sang suami akan menjadi kalap. Hal inilah yang seringkali menyebabkan suami tidak betah di rumah, sebab di rumahpun hanya ditemui kekecewaan. Pergunjingan, di samping mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan suami istri berikut anak-anak, juga mengakibatkan retaknya hubungan di antara teman, tetangga bahkan kerabat. Karena yang dibicarakan itu menyangkut pribadi-pribadi teman, tetangga dan kerabatnya. Di lain pihak para teman, tetangga, kerabat merasa tidak suka bahkan balik menuduh orang-orang yang mempergunjingkan itu berwatak buruk dan turut campur

urusan orang lain. Menuruti nafsu mempergunjingkan orang lain itu tidak ada habis-habisnya, membicarakan orang lain seolah-olah merupakan "kenikmatan" tersendiri, sehingga jika tidak ada teman sebagai kawan bicaranya dirasakan sangat kesepian, akhirnya dia mencari teman hingga seharian ketetangga hanya sekedar mendapatkan teman bicara. Ibu-ibu rumah tangga yang demikian biasanya tidak mempunyai pekerjaan lain selain mereka yang sehari-hari mengurusi dapur dan rumah tangganya. Tapi sebetulnya bila dia mau, banyak kegiatan positif yang bisa dia lakukan, dan kegiatan itu menyita waktu mereka sehingga tidak sempat lagi mereka ke luar rumah hanya untuk ngobrol-ngobrol yang tidak menghasilkan kebaikan. Tidak hanya itu, pada kegiatan arisan atau kegiatan ibu-ibu lainnya, orang yang sifatnya suka membicarakan orang lain tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan, di mana ada teman bicara disitu pulalah dilakukan penyebarluasan pergunjingan. Wanita yang senang mempergunjingkan orang lain biasanya bermuka dua. Di depannya dia bisa bermuka manis dan bertutur kata yang dapat melahirkan keakraban, padahal di belakangnya dia habis-habisan memburuk-burukkan temannya itu. Bermuka manis dalam hal ini hanyalah dibuat-buat agar orang tertarik padanya, padahal sebetulnya dia mempunyai tujuan lain yakni untuk mengorek kehidupan pribadinya. Pergunjingan lebih banyak menjurus kepada hal-hal yang negatif, dan bila nafsu mempergunjingkan orang lain dituruti terus niscaya akan membawa petaka.

"Demikian contoh tersebut, perlambang nafsu, penggoda dari setiap manusia, setiap orang yang tergoda banyak godaannya, banyak kejadiannya yang dialami".

Nafsu selalu menginginkan kelebihan-kelebihan, dia mengusik terus pikiran seseorang, sehingga bila keinginan belum terlaksana tidurpun tidak nyenyak bahkan konsentrasi untuk bekerja juga menjadi buyar. Nafsu itu sangat kuat mempengaruhi manusia, oleh karena itu setiap orang harus berusaha mempertebal iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab dengan dasar agama yang kuat dapat meredam hasrat yang melebihi daya dan kemampuan seseorang. Agama dapat mengendalikan diri manusia untuk tidak berbuat semena-mena menuruti hawa nafsu yang bisa membuat sengsara di akhir hayatnya kelak.

Kalau nafsu telah menguasai orang kaya secara materi, bukan golongan ningrat dan bukan golongan berpangkat, dia "berlagak" seperti pejabat melebihi pejabat (dalam arti yang sebenarnya), selalu ingin dihormati, bahkan orang memanggil namanya saja harus disertai embel-embel tanda kehormatan. Bila bepergian selau ingin naik kendaraan bagus, merasa malu bergaul dengan orang-orang golongan bawah. Berbicara selalu mengemukakam kawan atau saudara yang status sosial ekonominya tinggi, mempunyai hubungan baik dengan para pejabat dan orang-orang terkenal. Karena harta kekayaannya, dia menilai segala sesuatu dengan uang, dan dia mampu membayar orang untuk selalu menghormati serta meladeni segala keinginannya. Jika nafsu ada pada orang biasa (rakyat jelata), dia ingin menyamai orang-orang kaya atau golongan ningrat, berbicara seolah-olah dialah yang paling tahu, merasa paling pintar sehingga sulit menerima pendapat orang lain karena dianggap pendapat orang lain itu kuno, tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Namun jika nafsu itu mengarah kepada hal-hal yang baik, orang kaya-pejabat-bangsawanpun akan bersikap biasa, sederhana dan nada bicaranyapun tidak emosi bahkan sering merendah. Dia tidak perlu memamerkan keadaan dirinya, karena tanpa diberitahu juga orang-orang akan mengetahui status yang sebenarnya.

Oleh karena itu kepada setiap orang khususnya kaum muda hendaknya pandai menjaga diri, menyayangi diri sebelum menyayangi orang lain, harus dapat mendidik diri secara sungguh-sungguh kepada hal-hal yang baik. Orang lain di luar dirinya termasuk orang tua, kawan dan kerabat hanyalah pembimbing dan pelindung, sedangkan yang menentukan arah baik dan tidak adalah diri sendiri. Ada ungkapan mengatakan: "sayangilah orang lain seperti menyayangi diri sendiri". Ini berarti bahwa menyayangi diri endiri sangat besar artinya, sehingga dijadikan sebagai pedoman untuk menyayangi orang lain. Sebaliknya ada orang mengatakan: "bagaimana bisa menyayangi orang lain, menyayangi diri sendiri saja tidak bisa". Ini menandakan bahwa orang tersebut berkelakuan tidak baik, segala tingkah lakunya selalu menuruti hawa nafsu buruk sehingga tidak memikirkan akibat yang akan diderita oleh

dirinya. Contohnya orang peminum/pemabuk, tidak berpikir akibat yang dapat mengancam jiwanya, bahkan bisa menimbulkan kematian. Sikap seperti itu menunjukkan bahwa dia tidak menyayangi dirinya. Bila demikian, bagaimana dia bisa mendidik orang lain, mendidik anak-anak tanpa diperlihatkan contoh yang baik pada dirinya. Di samping itu setiap akan berbuat hendaknya dipertimbangkan masak-masak agar tidak timbul penyesalan di hari kemudian, sebab sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tidak berguna.

3.3. Analisis Nilai

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa seorang anak dari mulai dikandung hingga dilahirkan sudah mengalami proses sosialisasi. Ketika dikandung, ibu banyak mematuhi aturan dan berusaha menghindari berbagai pantangan. Di samping itu berbagai upacara adat dilaksanakan dengan segala kelengkapan yang harus disediakan. Semua yang dijalaninya itu dimaksudkan untuk keselamatan ibu dan anak yang dikandung, hingga pada waktu melahirkan tidak mengalami kesulitan. Disertai doa yang selalu dipanjatkan oleh ibu dengan penuh harapan agar anaknya kelak menjadi anak yang baik, berbudi, berbakti kepada orang tua, agama dan negara.

Ibu menyadari bahwa kelahiran adalah kuasa Tuhan, segala yang terjadi adalah kehendakNya. Oleh karena itu seluruh keluarga khususnya ibu diharuskan berdoa memohon keselamatan baik untuk ibu sendiri maupun untuk anak yang akan dilahirkan. Tuhan Maha Mendengar, segala suara hati ibu dengan berbagai pengharapannya pasti akan dikabulkan.

Upacara-upacara yang dilaksanakan di sektiar lingkaran hidup seseorang bukan untuk menunjukkan kekayaan, dan bukan pula bermaksud menghambur-hamburkan uang, akan tetapi untuk memelihara dan menjunjung warisan budaya leluhur, dengan tujuan intinya semata-mata untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Orang tua patut bersyukur atas kelahiran putra putrinya ke dunia, pertanda berterima kasih kepada Tuan yang telah menga-

bulkan permohonan doanya. Tidak sampai disitu doa orang tua, setiap hari sepanjang hayatnya tidak boleh berhenti berdoa. Di samping itu secara fisik ibu sudah disibukkan dengan aktivitas mengasuh dan mendidik putra putrinya. Dari mulai bangun tidur hingga menjelang tidur lagi di malam hari, ibu tidak henti-hentinya mengatur dan mempersiapkan kebutuhan putra-putrinya, seolah-olah sudah menjadi program ibu, padahal kegiatan tersebut adalah alamiah, kodrat wanita yang prosentase mendidik anak di rumah lebih besar dibandingkan dengan keterlibatan ayah.

Di manapun tidak ada orang tua yang tidak sayang anak. Demi kasih sayangnya itu orang tua rela berkorban, karena anak merupakan tumpuan harapan dan penerus keturunannya. Oleh karena itu orang tua akan mendidik anak sebaik mungkin agar anaknya menjadi baik pula.

Rumah merupakan arena pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak sebelum memasuki pendididan di lingkungan masyarakat dan sekolah. Orang tua adalah guru bagi anak-anak. Oleh karena itu di samping mengharuskan anak bersikap santun dan melarang bersikap tidak santun, orang tuapun harus mampu menunjukkan sikap baik yang akan ditiru dan dijadikan teladan bagi anak-anak. Ada ungkapan uyah mah tara tees ka luhur, yang berarti sikap anak yang tampak sekarang ini adalah manifestasi sikap orang tuanya. Dengan demikian sikap orang tua akan selalu menurun kepada anak-anak. Dengan perkataan lain sikap dan sifat yang dimiliki si anak adalah warisan orang tua dan generasi sebelumnya. Oleh karena itu. baik tidaknya seorang anak tergantung pada pendidikan yang diajarkan orang tua. Sekalipun sifat dasarnya kurang baik, akan tetapi karena cara mendidiknya begitu efektif dan terarah kepada hal-hal positif niscaya dia akan berubah baik. Sebab anak kecil belum bisa menciptakan prilaku sendiri, selain meniru secara terus menerus yang lama kelamaan akan membentuk pribadinya berdasarkan prilaku yang ditirunya tersebut.

Agama adalah sumber dari segala kebaikan, agama dapat membedakan mana yang baik dan tidak, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus dijauhi. Oleh karena itu semenjak

anak-anak usia sedini mungkin harus sudah dibekali agama, karena ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadinya. Dia akan selalu berhati-hati dalam bertindak, tidak terburu nafsu yang bakal menyesatkan.

Sebagaimana harapan setiap orang tua, anak tahu bagaimana cara membalas budi baik orang tua. Kepada orang tua dan orang-orang yang lebih tua dia menaruh hormat, menyayangi sebayanya dan mebimbing yang lebih muda. Bertutur kata sopan, tidak berkata keras khawatir akan menyinggung perasaan; demikian pula dalam bersikap selalu rendah hati dan tidak sombong, berusaha menghindari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mencelakakan dirinya dan orang lain. Setelah anak tumbuh dewasa, lain lagi permasalahan yang dihadapi orang tua, sebab anak sudah banyak terlibat pergaulan dan kegiatan di luar rumah. Pihak orang tua agak repot menghadapi persoalan remaja ini.

Tidak ada manusia yang sempurna, pada dirinya terdapat kelebihan dan kelemahan. Sebaik apapun pasti ada saja kekhilafan yang diperbuat, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Anak remaja seringkali lepas kontrol sosial, lingkungan amat besar pengaruhnya dalam menentukan sikap. Perubahan yang setiap saat dapat dilihatnya di arena sosial dianggapnya sebagai salah satu kemajuan, dan akan malu bila dia tidak mengikuti kemajuan tersebut, takut dikatakan kuno ketinggalan jaman dan lain sebagainya. Tidak bida disangkal dalam kehidupan ini akan selalu mengalami perubahan, sejalan dengan perubahan nilai-nilai budaya yang dimiliki. Hanya saja perubahan itu ada yang cepat dan ada yang lambat. Penerima perubahan harus sudah siap bahwa itu memang gejala normal yang akan dialami oleh setiap orang. Tanpa kesiapan mental dan spiritual, niscaya akan menimbulknan masalah besar, sebagaimana terjadi pada jaman modern ini di mana banyak terjadi penyakit stress yang pada mulanya disebabkan belum siapnya seseorang menerima perubahan tersebut.

Akan tetapi dengan keimanan yang kuat dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, apa yang disebut stress itu tidak akan pernah terjadi. Orang yang imannya kuat serta taqwa selalu ber-

serah diri kepadaNya, apa yang ditimpakan kepadanya adalah ujian yang lulus tidaknya tergantung kemampuan diri akan ketabahan dan kesabarannya. Kebahagiaan yang dilimpahkan adalah anugerah, dan patut mensyukuriNya. Mendapat rejeki besar tidak takabur, mendapat rejeki sedikit tidak menggerutu, itu pertanda bersyukur atas pemberianNya.

Dalam pergaulan sehari-hari, remaja sangat kritis dan dinamis pertanda kemajuan pola berpikir mereka. Tapi setiap perubahan tidak secara langsung diterima tanpa seleksi. Di sini dituntut kemampuan seseorang untuk memilah-milah nilai mana yang penting dan positif dan mana yang tidak diperlukan. Yang positif boleh ditiru sebaliknya yang buruk sebaiknya dibuang. Pihak orang tua diperlukan peranannya. Tidak sedikit contoh yang terjadi pada masa sekaramg ini di mana kenakalan anak-anak remaja disebabkan kurangnya perhatian orang tua, padahal dalam hal materi dia tergolong berkecukupan bahkan kaya raya. Materi tidak menjamin seorang anak menjadi baik, bahkan mungkin sebaliknya, dia merasa orang tua kaya sehingga apa yang dikehendaki dapat segera terpenuhi tanpa banyak kesulitan. Di lain pihak tanpa keikutsertaan orang tua dalam mengarahkan anak, memberi peluang bagi anak-anak menjadi lebih nakal. Bimbingan bersumberkan agama sangat diperlukan, sehingga anak tidak terjerumus ke jalan yang sesat. Pada masyarakat Sunda atau bahkan mungkin masyarakat sukubangsa maupun yang beragama Islam, ada suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak-anak yang berusia sekolah yakni mengajarkan mengaji. Bagi yang telah tamat Al-Quran diberikan berbagai hadiah yang diserahkan pada waktu upacara khatam Quran yakni suatu acara (biasanya diselenggarakan malam hari) sebagai tanda selesainya pengajian atau tamatnya belajar mebaca Al-Quran. Peristiwa ini semcam pelantikan, di mana anak-anak yang tamat Al-Quran menaikki panggung untuk menerima selamat berikut tanda tamat Al-Quran. Peristiwa ini untuk merangsang anak-anak agar mau belajar Al-Quran dan mulai mempelajari nilai-nilai keagamaan. Sebab pada kesempatan itu pula diberikan pengetahuan-pengetahuan agama.

Pendidikan keagamaan yang diperoleh dari guru ngaji dipa-

dukan dengan pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua, membuat anak semakin mantap, apalagi jika belajar agama ini tidak berhenti sampai disitu melainkan dilanjutkan ke tingkatan yang lebih tinggi.

Agama di samping memberikan aturan hubungan manusia dengan Tuhan, juga hubungan di antara sesamanya. Sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari pergaulannya dengan orang lain. Tanpa keterlibatan orang lain, dia menjadi orang yang tidak berguna karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuhan menciptakan sekian banyak manusia agar saling mengenal dan berkomunikasi memenuhi kebutuhan bersama. Tuhanpun menciptakan laki-laki dan perempuan, agar di antara mereka saling menjalin hubungan dengan ikatan perkawinan.

Ada aturan-aturan tertentu dalam hubungan antara satu orang dengan orang lainnya. Di dalam hubungan sosial hendaknya saling menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga hubungan dapat terbina dengan baik. Kepada yang lebih tua harus hormat, mendengarkan saran dan nasehatnya, kepada teman sebaya hendaknya saling menyayangi dan kepada yang lebih muda supaya memberi contoh yang baik serta bersedia membimbing dan memberi saran jika ada tingkah laku yang kurang pantas. Hendaknya menjauhi sifat-sifat buruk seperti iri, egois, sombong/angkuh dan tidak jujur. Sifat-sifat seperti itu di samping akan dijauhi teman-teman, juga akan membuat dirinya merugi. Bila terjadi pertengkaran di antara mereka, orang tua tidak boleh terlalu memihak anaknya, kalau perlu justru anaknya yang harus dinasehati, sebab bagaimanapun permainan yang menimbulkan pertengkaran itu tidaklah baik, pasti di antara mereka saling membela diri dan tidak mau dipersalahkan. Orangtua harus bersikap netral, adil dan tidak membuat pertengkaran maka berkembang hingga melibatkan orangtua kedua belah pihak. Sikap orangtua yang terlalu memihak demikian tidaklah mendidik anak, bahkan sebaliknya akan makin menjadi nakal karena terlalu dibeli oleh orangtua. Bila terus menerus demikian, akhirnya menjadi kebiasaan dan anak akan membawa sifat seperti itu hingga dewasa bahkan sampai tua. Orangtua yang terlalu memanja dan anak secara tidak

langsung membekali sifat-sifat yang kurang baik bagi si anak dalam memasuki masa remaja dan masa tuanya. Bila dia anak laki-laki maka kelak dia akan menjadi orang yang egois/mau menang sendiri, senang dipuji dan marah bila dipersalahkan, tidak pernah merasa puas dengan apa yang diraih (keinginan yang berlebchan) dan berbagai sifat lain yang sebetulnya akan membawa celaka bagi dirinya. Apabila dia anak perempuan kelak diapun akan sangat egois; kebiasaan dibela orangtua selagi kecil akhirnya tidak mau dipersalahkan orang lain sementara dirinya cepat mempersalahkan orang lain. Bila dia cantik dia selalu memanfaatkan kecantikannya untuk tujuan tertentu demi kepentingan dirinya.

Semua sifat yang terdapat baik pada laki-laki maupun perempuan hanyalah mengikuti nafsu yang berlebihan yang akan membawa mereka pada kesengsaraan.

BAB IV

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam rangka mengembangkan kebudayaan Nasional, kita tidak bisa membiarkan kebudayaan Nasional berkembang sendiri atau berkembang tanpa arah. Lebih dari itu kita memerlukan suatu perencanaan kebudayaan (cultural planning). Salah satu cara yakni dengan pendekatan kebudayaan yang mementingkan prinsip-prinsip humanisme, integralisme dan keberimbangan. Pembangunan dan pengembangan kebudayaan tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memberi manusia kehidupan yang selaras, "sempurna" dan bahagia. (Hazim Amir, 1991:b). Hal ini sesuai dengan program Pembangunan Nasional yang diarahkan pada pencapaian keseimbangan dan keselarasan kemajuan-kemajuan material dan spiritual. Adapun konsep manusia Indonesia seutuhnya meliputi kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah.

Kebudayaan daerah yang mewarisi kebudayaan nasional yang bersifat ketimuran, bersifat menyeluruh dan integral tidak memisah-misahkan religi dan filsafat, etika dan estetika. Dalam bentuknya yang utuh ia lebih lengkap dan terpadu. Dewasa ini nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya daerah yang dapat memberikan makna tersendiri yang berarti perlu digali sebagai informasi bagi perumusan kebijaksanaan pembangunan, khususnya disektor kebudayaan. Karena kebudayaan itu sendiri yang sifatnya di-

namis senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan sejalan dengan dinamika masyarakat.

Lajunya arus budaya asing yang melanda negeri kita sejalan dengan era globalisasi teknologi informasi dewasa ini, bukan tidak mungkin untuk terjadi terobosan atau penetrasi unsur-unsur atau nilai-nilai budaya yang tidak baik dari luar lambat laun melunturkan atau menggantikan unsur-unsur atau nilai-nilai yang baik (luhur) dari budaya asli setempat. Padahal nilai-nilai budaya asli banyak memyimpan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan.

Oleh karena itulah, dalam hal ini naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Melayu" yang menguraikan tentang apa yang berharga dan apa yang harus dihindari, tentang tata hormat kepada orang tua, godaan nafsu, ilmu masalah agama dan lain sebagainya ini dapat menunjukkan fungsinya. Sebagai naskah lama yang di dalamnya menyimpan nilai-nilai luhur tersebut, dapat menuntun ke arah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan ini jelaslah bahwa naskah lama tersebut, yakni naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu" ada relevansinya dalam rangka memberikan sumbangan yang sangat besar arti dan maknanya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan untuk tujuan-tujuan yang luhur. Relevansinya dari isi naskah dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang meliputi kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah adalah meningkatkan pendidikan keagamaan, menanamkan budi pekerti, menanamkan etika (tatakrama dan moral), dan meningkatkan kesadaran. Hal ini, tentunya untuk dapat memberikan tuntunan bagi generasi muda pada negara.

Meningkatkan pendidikan agama. Agama merupakan sumber peraturan, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan untuk mencapai keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan dunia-akhirat.

Dewasa ini dalam kehidupan serba modern di mana manusia menghadapi persoalan-persoalan yang serba kompleks, tidak jarang orang menjadi gelap mata, putus asa dan bingung karena menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan. Dalam hal ini, agama dapat memberi petunjuk ataupun tuntunan. Kadang-

kadang apabila manusia mendapat kesenangan ia akan lupa pada Tuhan, dan ia akan sadar kembali bila mendapat kesulitan-kesulitan. Karena itulah dapat dipahami bahwa agama adalah perlu bagi manusia beradab, karena agama dapat menjamin hidup manusia dengan serba teratur dan tertib. Jadi dengan demikian jelaslah bahwa agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama yang bertalian dengan tingkah laku dan budi pekertinya. Karena itulah manusia tidak dapat melepaskan diri dari aturan-aturan agama, karena agama dapat mengendalikan dan menguasai pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Agama dapat mengatur tingkah laku manusia menurut norma kesusilaan yang tinggi. Maka dari itu merupakan kewajiban bagi kita untuk selalu meningkatkan diri menjadi manusia beragama dalam rangka tanggung jawab bersama untuk melandaskan moral, etik dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila.

Hal-hal seperti tersebut di atas, semuanya telah dipaparkan dengan jelas di dalam naskah "Wulang Basa Sunda jeurg Basa Melayu", bahwa pendidikan agama harus ditanamkan pada anak-anak diusia dini dan selanjutnya lebih ditingkatkan setelah anak tersebut besar.

Menanamkan budi pekerti. Budi pekerti merupakan suatu pelajaran yang harus didasarkan atas keinsafan, kesadaran dan disertai oleh kemauan yang baik dan ikhtiar yang sungguh-sungguh untuk menjalankan barang sesuatu yang baik dam menjauhi hal-hal yang buruk yang dapat merugikan orang lain atau masyarakat pada umumnya. Dalam menanamkan budi pekerjti ini haruslah dilakukan pada anak-anak sedini mungkin (sosialisasi), karena hal ini menyangkut dari tingkah laku seseorang baik dalam tutur kata maupun perbuatam.

Setiap orang menghendaki agar kita berbudi pekerti yang baik. Setiap anak yang dilahirkan, entah ia datang dari lingkungan mana saja, tentulah secara sadar, selalu mendapat pendidikan budi pekerti yang pertama dari orang tuanya baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Dengan demikian, maka kita mengetahui bahwa budi pekerti yang baik merupakan bekal yang mutlak bagi setiap

orang agar ia dapat menempuh perjalanan hidupnya dengan sebaik-baikmya.

Di dalam masyarakat dewasa ini, di mana kehidupam menjadi semakin kompleks, sedangkan persoalan kehidupan yang timbul menjadi semakin sulit untuk dipecahkan, maka pendidikan budi pekerti menjadi semakin penting dan demikian pula tidak hanya diberikan oleh para orang tua di rumah saja, akan tetapi juga di luar lingkungan tersebut, seperti di sekolah.

Dalam menanamkan budi pekerti tidaklah hanya untuk dimengerti saja, tetapi juga perlu untuk direnungkan, diresapkan dan dilaksanakan. Hal ini karena budi pekerti menyangkut sifat-sifat karakteristik dalam arti kata watak atau "karakter" sebagai pencerminan dalam semua tingkah laku yang untuk sebahagian dipengaruhi oleh pembawaan, sebagian lagi terpengaruh oleh pendidikan serta lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, kita ingin mendapatkan karakter yang baik, demikian pula negara menghendaki agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Jadi dengan demikian yang menjadi tujuan utama dalam menanamkan pendidikan budi pekerti ialah membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab akan terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah. Seperti yang dikatakan oleh seorang cendekiawan Sjanqy Bey: "Jika akhlak suatu bangsa indah dan baik budi bahasanya, selamatlah umatnya, seluruh nusa menjadi bangsa yang kuat. Tetapi jika budi pekerti/susila rusak, rusak di hati, pasti umatnya hancur dan mati".

Uraian mengenai penanaman budi pekerti tersebut di atas telah dipaparkan dengan jelas dalam naskah "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu", bahwa penanaman budi pekerti harus dilakukan pada anak-anak sedini mungkin oleh orang tua. Karena orang tua merupakan pelaku pertama yang mempunyai peranan pentng dalam pranata keluarga. Karena itu nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah lama ini mempunyai banyak kaitan dengan pembinaan generasi, yang memberikan suatu gambaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam kaitannya untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Menanamkan etika (Tatakrama dan moral). Etika adalah aturan sopan santun (tatakrama) yang dalam hal ini merupakan perbuatan dari tingkah lakunya sebagai pegangan dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang yang menjalankan sopan santun dengan baik, memberi kesan akan kehalusan budi seseorang dan sebagai seseorang yang beradab.

Adapun aturan sopan santun yang hanya dijalankan dalam bentuk lahirnya saja, tidaklah sesuai dengan tujuan yang sesungguhnya yaitu sebagai manusia yang benar-benar susila (bermoral). Corak manusia ditentukan oleh sifat-sifat yang tetap ada pada setiap orang. Di antara sifat-sifat itu ada yang menurut etika baik dan ada yang tidak baik atau kurang baik.

Etika sebagai azas norma-norma dalam pergaulan baik di lingkungan keluarga (misalnya hormat kepada orang tua, kepada kakak), maupun dalam lingkungan yang lebih luas (masyarakat) merupakan modal dalam kehidupan sosial. Seorang anak diwajibkan bersikap hormat kepada orang tua, semua petuah (nasehat) dicerna dan dipahami dengan baik. Mengenai etika sopan satun ini harus selalu ditanamkan untuk membentuk watak dan perilaku yang baik. Oleh karena itu betapa pentingnya peranan etika tersebut.

Dalam kaitannya, "Wulang Basa Sunda jeung Basa Malayu" memberikan tuntunan yang sangat berharga dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Tuntunan ini bertolak pada hak-hak dan kewajiban seorang anak terhadap orang tua yang didasarkan pada anak supaya bersopan santun, menghormati orang tua dan menurut pada nasehat-nasehatnya serta hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat.

Meningkatkan kesadaran. Yang dimaksud dalam meningkatkan kesadaran tentunya tidak lepas dari kesadaran moral. Dalam kesadaran moral memiliki nilai kebenaran yang universal, yang dibisikan oleh hati nurani sebagai alat penilai baik buruk tindakan yang telah dilakukan. Untuk menigkatkan kesadaran hendaknya mampu untuk menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan lingkungan di mana kita berada tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang

sekiranya dianggap tidak sesuai. Maksudnya mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri dalam arti mempunyai kepribadian yang kuat, pendirian yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan. Orang yang percaya kepada diri sendiri tentunya sanggup untuk berdiri sendiri, merasa bebas merdeka dan sadar akan kekuatan sendiri, bertindak konsekuen dengan cita-citanya. Oleh karena itulah maka ia sanggup untuk menghadapi segala rintangan, berani bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya dengan tidak mengenal lelah dan putus asa.

Apabila kita telaah semua tentang relevansinya dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, satu sama lain walaupun dikelompokan tetap merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena saling berkatian. Hal ini karena pendidikan agama juga menjelaskan tentang budi pekerti, tatakrama (etika) dan kesadaran yang banyak mempengaruhi tata sikap dan normalitasnya. Jadi dengan demikian, kesemuanya ini bukan hanya sekedar untuk diketahui saja dan menguasai kaidahnya tetapi harus dihayati dan diresapi.

BAB V
KESIMPULAN

Dalam kehidupan di dunia ini ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan. Begitupun sifat-sifat manusia ada baik dan ada buruk; ada yang santun dan ada yang "tidak beradat". Dua sifat yang berlawanan ini adalah gejala alam semesta yang pembentukannya lebih banyak ditentukan oleh dirinya sendiri. Lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat adalah faktor penunjang yang pengaruhnya tidak sedikit dalam proses pembentukan pribadi seseorang.

Buku ini khusus ditujukan kepada kaum muda yang tengah mengalami berbagai dilema dan pola hidup yang belum mantap sehingga sering terburu-buru mengambil keputusan tanpa pertimbangan matang. Golongan muda pun cepat menginginkan perubahan di segala aspek didukung oleh tingkat pendidikan yang relatif tinggi, dia kritis-dinamis, apa yang dirasakan kurang cocok dengan kondisi jamannya dijelekkan, berbicara yang bukan-bukan, jika memiliki sesuatu selalu serakah, jika memberi selalu sedikit kepada orang lain, selalu mengejek, tetapi dirinya ingin selalu disanjung, meminjam sesuatu jika tidak diberi, selalu mengumpat, jika diizinkan tak mau mengembalikan, setelah ditagih atau diminta baru dikembalikan, jika dinasihati ke jalan yang baik dan ke jalan yang benar, selalu tidak suka, kalaupun ia suka, itu hanya diluarnya saja, di dalam hatinya tidak mau, lain halnya kalau diajak kepada hal-hal yang tidak baik, ia suka hatinya. Jika beristri ingin

yang kaya saja, kepada yang cantik, kepada yang berada, apabila sudah habis harta bendanya, maka dibuangnya.

Bagi wanita nafsunya demikian juga yaitu jika perempuan mengharapkan suami ingin kepada yang cakap dan gagah, kepada yang kaya, dan bagi orang yang bersuami, seperti layaknya, walaupun sudah lama, segera berganti dengan yang baru, demikian seterusnya.

Perubahan itu akan selalu terjadi, tapi ada perubahan yang belum tentu dinilai baik. Lain perkataan, adanya modernisasi di samping menimbulkan dampak positif, tapi tidak bisa dikesampingkan dampak negatifnya. Oleh karena itu kaum muda yang dinamis hendaknya tidak mengesampingkan contoh-contoh pengalaman generasi terdahulu yang tidak sedikit manfaatnya. Nasihat-nasihat para orang tua dibutuhkan dan patut didengar, karena mereka sudah banyak makan "asam garam". Jadi tidak salah bila kaum muda selalu mengambil hikmah dari pengalaman orang-orang tua. Dengan mengambil baiknya dari pengalaman orang tua tersebut sedikit banyak akan terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk sebagai akibat gencarnya modernisasi.

Sifat-sifat buruk yang ada pada diri manusia khususnya kaum muda dikerenakan mereka terlalu dipengaruhi nafsu yang berlebihan yang sebetulnya dirinya belum mampu menghadapinya. Untuk mengatasi hal tersebut padanya haruslah dibekali dasar-dasar keagamaan, etika, moral yang sudah pasti dapat membedakan mana yang baik dan tidak untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Kehidupan di "hari kemudian" adalah kelanjutan dari hari ini; baik buruknya tergantung amal perbuatan selama hidup di dunia, tidak ada orang lain yang sanggup membantu. Oleh karena itu kepada kaum muda hendaknya berpikir masak-masak sebelum bertindak, agar tidak menimbulkan penyesalan.

Kekayaan, kecantikan, ketampanan, jabatan, bukan jaminan kebahagiaan seseorang. Bahkan tidak jarang orang hidup sangat susah dengan kelebihan yang dilimpahkan Tuhan kepadanya, karena salah menggunakannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amir Hazim, "Kedudukan dan Peranan Kebudayaan Daerah Da-
1991 lam Pengembangan Kebudayaan Nasional", dalam Makalah *Kongres Kebudayaan*, Jakarta 29 Oktober 3 November.

Dananjaya, James., *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng*
1984 *dan lain-lain*, Grafiti Pers, Jakarta.

Ekadjati, Edi. S., "Kebudayaan Sunda", dalam *Manusia dan*
1982 *Kebudayaan Indonesia*, Koentjaraningrat (Editor), Penerbit Djambatan, Jakarta.

Kosim, E. dkk., *"Sejarah Kebudayaan Daerah" (Sunda)*, Sundano-
1984 logi, Bandung (Makalah).

Markum, M. Enoch., *Anak Keluarga dan Masyarakat*, Penerbit
1983 Sinar Harapan, Jakarta, cetakan pertama.

Prawirasuganda, Akip., *Upacara Adat di Pasundan*, Sumur Ban-
1964 dung, Bandung.

Rahayu Haditono, Siti., "Memperhatikan Perkembangan Masa
1983 Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pandangan Baru", *Analisis Pendidikan*, Th. IV No. 2, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Artikel)

Rosyadi dan Tedjawati., *Pendidikan Moral pada Sukubangsa*
1991 *Sunda,* Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (Laporan Hasil Penelitian).

Saad, Sabirin dan Marsoedi., *Budi Pekerti,* Widyarta.
1972

Satjadibrata, *Kamus Sunda,* Balai Pustaka, Jakarta.
1950

Surya, Moh. dan kawan-kawan. (Penyunting)., *Bunga Rampai*
1987 *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan,* Seri : 01, Publikasi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP, IKIP, Bandung.

Warnaen, Suwarsih, dkk., *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti*
1987 *Tercermin Dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda,* Departemen Pendikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenjeral Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Bandung.

"Orang Tua Perlu Tahu Pola Irama Perkembangan Jiwa Anak", *Suara Guru,* Majalah Bulanan Profesi Guru, No. 1 th xxxv

Panitia Kamus Lembaga Bahasa & Sastera Sunda. *Kamus Umum*
1985 *Bahasa Sunda,* Tarate Bandung, Bandung.